

**PERAN UNICEF (*UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND*) DALAM
PERLINDUNGAN ANAK PADA MASA GENOSIDA DI PALESTINA 2023-2025**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

WANDA SURYANINGRUM

21323217

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2025**

**PERAN UNICEF (*UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND*) DALAM
PERLINDUNGAN ANAK PADA MASA GENOSIDA DI PALESTINA 2023-2025**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

WANDA SURYANINGRUM

21323217

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN UNICEF DALAM PERLINDUNGAN ANAK PADA MASA GENOSIDA DI PALESTINA 2023-2025

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal
28 November 2025

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi



Karina
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 2 Derina Faslig Silitonga, S.Hub.Int., M.H.I.
- 3 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Se.
- 4 Alfredha Shinta Putri, S.IP., M.H.I.

Tanda Tangan

Karina
Derina
Hadza
Alfredha

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 19 November 2025



Wanda Suryaningrum

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
BAB I	
PENDAHULUAN	11
1.1 Latar Belakang	11
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Cakupan Penelitian	16
1.5 Tinjauan Pustaka	16
1.6 Kerangka Pemikiran	18
1.7 Argumen Sementara	21
1.8 Metode Penelitian	22
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	<i>22</i>
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	<i>22</i>
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	<i>22</i>
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	<i>22</i>
1.9 Sistematika Pembahasan	22
BAB II	24
2.1 Dampak Genosida 2023-2025 terhadap Anak di Gaza	27
<i>2.1.1 Dampak Akses Pendidikan terhadap Anak di Palestina</i>	<i>30</i>
<i>2.1.2 Dampak Trauma Psikologis dan Kesehatan Mental terhadap Anak-anak</i>	<i>31</i>
<i>2.1.3 Dampak terhadap Kesehatan Anak-anak di Palestina</i>	<i>32</i>
2.2 UNICEF di Palestina Tahun 2023-2024	36
BAB III	41
3.1 Peran UNICEF melalui Enforcement	41
<i>3.1.1 Respons UNICEF melalui Laman Resmi terhadap Kondisi di Palestina</i>	<i>43</i>
<i>3.1.2 Laporan Tahunan oleh UNICEF</i>	<i>49</i>
3.2 Peran UNICEF melalui Pendekatan Management	52

3.2.1 <i>UNICEF Memonitori Israel dan Palestina mengenai Konvensi Hak Anak</i>	52
3.2.2 <i>Capacity Building and Problem Solving UNICEF terhadap Perlindungan Anak di Gaza</i>	57
3.3 Peran UNICEF melalui Pendekatan Normative	61
BAB IV	65
4.1 Kesimpulan	65
4.2 Rekomendasi	67
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tiga Pendekatan Implementasi Kebijakan Organisasi Internasional	
8	
Tabel 3.2 Hasil Laporan Kebutuhan Kemanusiaan di Palestina Periode Oktober-Desember 2023	44
Tabel 4.3 Ringkasan Analisis Teori pada Studi Kasus Penelitian	56

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Angka Kematian Berdasarkan Jenis Kelamin	27
Grafik 2.2 Angka Kematian Berdasarkan Usia	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hancurnya Sekolah UNRWA di Palestina	28
Gambar 2.2 Jumlah Kumulatif Kematian Akibat Cedera Traumatis yang Dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Palestina	32
Gambar 2.3 Vaksinasi Polio di Gaza	33
Gambar 3.4 Pernyataan Direktur UNICEF Melalui Laman Resmi Website	41
Gambar 3.5 Pernyataan UNICEF Mengenai Konflik terhadap Anak di Palestina	42
Gambar 3.6 UNICEF Pada Pertemuan Oleh Dewan Keamanan PBB	44
Gambar 3.7 <i>Executive Director Catherine Russell's briefs on the humanitarian situation for children in Gaza at the UN Security Council meeting.</i>	45
Gambar 3.8 Laporan Tahunan oleh UNICEF Mengenai Keadaan Anak di Palestina Pada Tahun 2024	46
Gambar 3.9 Laporan UNICEF Mengenai Situasi Anak di Palestina Periode 1 Januari – 30 Juni 2025	48
Gambar 3.10 Pernyataan Save the Children Terhadap Kondisi di Palestina	51
Gambar 3.11 UNICEF Wakil Direktur Eksekutif Ted Bersama Anak-Anak di Ruang Belajar Aman Assda	55
Gambar 3.12 UNICEF Memulihkan Pipa Air Bani Said	56
Gambar 3.13 Laporan Kebutuhan Pendanaan HAC	57

ABSTRAK

UNICEF mengambil peran pada konflik Palestina dan Israel sangat memprihatinkan, konflik ini menuai kontroversi mengenai isu genosida. Serangan yang dilakukan Israel, menjadikan fasilitas umum sebagai sasaran. Fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah hingga tempat beribadah hancur karena serangan ini. Konflik ini juga menyebabkan anak-anak kehilangan masa kecilnya, tak sedikit diantaranya kehilangan orang tua bahkan terpisah dari keluarganya. Pada penelitian ini menggunakan teori "*International Organization and Implementation*" oleh Jutta Joachim, Bob Reinaldi dan Bertjan Verbeek melalui tiga pendekatannya yaitu, *Management, Enforcement* dan *Normative*. Pendekatan ini dapat diimplementasikan pada penulisan skripsi ini.

Kata-kata kunci: Palestina, UNICEF, Anak, Konflik, Genosida.

ABSTRACT

UNICEF takes a role in the Palestinian and Israeli conflict is very concerning, this conflict has reaped controversy on the issue of genocide. The Israeli attack targeted public facilities. Public facilities such as hospitals, schools and places of worship were destroyed by this attack. This conflict also causes children to lose their childhood, not a few of them lose their parents and even separated from their families. This study uses the theory of " International Organization and Implementation" by Jutta Joachim, Bob Reinaldi and Bertjan Verbeek through three approaches, namely, Management, Enforcement and Normative. This approach can be implemented in the writing of this thesis.

Keywords: *Palestinian, UNICEF, Child, Conflict, Genocide.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik Palestina dan Israel merupakan konflik berkepanjangan yang telah berlangsung sejak abad ke-19 dan hingga kini terus menimbulkan dampak serius terhadap isu kemanusiaan yang belum menemukan titik akhir. Konflik ini bermula dari pengusuran wilayah Palestina, salah satunya terjadi di Sheikh Jarrah, Yerusalem Timur, oleh pihak Israel.

Serangan di Gaza memuncak pada 7 Oktober 2023, ketika Hamas melancarkan serangan terhadap Israel sebagai respons atas berbagai serangan sebelumnya serta adanya penahanan yang dilakukan Israel terhadap warga Palestina (Aditya Ramadhan 2020). Israel melakukan serangan balasan melalui operasi udara maupun darat, sehingga menyebabkan kehancuran besar di Gaza. Sekitar setengah dari wilayah pemukiman hancur, termasuk tiga perempat lahan pertanian dan pepohonan. Fasilitas pendidikan, seperti sekolah, juga turut menjadi sasaran. Situasi ini memaksa penduduk Gaza mengungsi demi menghindari jatuhnya lebih banyak korban jiwa.

Pada akhir Mei 2024, serangan udara kembali dilancarkan Israel di wilayah Rafah, yang merupakan tempat perlindungan terakhir bagi warga sipil di Jalur Gaza. Sebanyak 1,4 juta warga Palestina berlindung di Rafah, dengan ribuan tenda berdiri di sepanjang jalan. Menurut UNICEF, *"Tidak ada tempat aman bagi 600.000 anak di Rafah"* (2024). Serangan udara tersebut menghancurkan banyak tenda dan menimbulkan kerusakan besar serta korban jiwa, termasuk anak-anak. Tindakan ini dianggap mencerminkan hilangnya rasa kemanusiaan dan dilakukan tanpa pertimbangan moral. Korban jiwa anak-anak mencapai angka 5.600, sementara 1.150 lainnya dinyatakan hilang dan diduga tertimbun

reruntuhan bangunan. Jumlah ini mencerminkan dampak luar biasa dan tragis dari konflik yang terus berlangsung tersebut (Indriphasa 2024).

Dalam aksi penyerangan yang dilakukan Israel ini salah satu yang merasakan dampaknya yaitu terhadap anak-anak yang di mana juga mengancam kesehatan baik jasmani hingga psikis. Hal ini juga mengakibatkan kendala dalam bidang pendidikan karena terganggu dengan adanya serangan yang terjadi. Anak-anak juga mengalami trauma psikologis hingga 80% karena menyaksikan kekerasan, pembunuhan dan pengeboman secara langsung bahkan tak sedikit anak-anak kehilangan keluarganya.

Kekerasan ini sering terjadi selama penggerebekan malam hari di Tepi Barat. Seorang anak autis berusia 14 tahun mengalami pemerkosaan, pemukulan, dan pemaksaan oleh tahanan lebih tua di penjara Israel, menyebabkan trauma psikologis berat (Bocah Autis Palestina Alami Kekerasan Seksual Di Penjara Israel - Gaza Media 2025). Laporan PBB mengungkap pola kekerasan seksual sistematis terhadap perempuan dan anak perempuan di Gaza, termasuk pemaksaan persalinan di tenda. Trauma mental meluas akibat kehilangan keluarga, pemindahan paksa, dan kelaparan yang disengaja (PBB Ungkap Metode Kekerasan Seksual Sistematis Dan Aksi Genosida Israel Di Gaza 2025).

Dampak ini tentunya akan membuat mereka sulit untuk bermain dan melakukan aktivitas normal yang bersifat berkelanjutan sehingga mengakibatkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) gangguan ini menyebabkan adanya penurunan fungsi kognitif dan memiliki kesulitan dalam mengontrol emosi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Anak-anak tentunya merasa tidak aman karena konflik yang terjadi akan mengancam ketenangan dan keselamatannya karena serangan udara dan kekerasan yang terus-menerus (Jumhana 2024).

Konflik Palestina Israel ini memberikan dampak yang cukup luas terhadap wilayah-wilayah tertentu yang juga disebutkan sebagai ‘genosida’ karena serangan-serangan yang dilakukan Israel menjadikan fasilitas umum sebagai sasaran yang di mana seharusnya menjadi tempat aman bagi para pengungsi. Tepat di Jalur Gaza, Israel menyerang infrastruktur termasuk perumahan hingga rumah sakit umum. Amnesty Internasional telah mengumpulkan bukti visual yang menunjukkan pelanggaran hak asasi manusia oleh Israel terhadap warga Palestina di Gaza. Laporan terbaru menyebutkan bahwa bukti ini mencakup analisis video dan foto dari serangan militer yang dimulai pada 7 Oktober 2023, yang menunjukkan pembunuhan warga sipil dan kerusakan infrastruktur yang luas (Amnesty International 2024).

Dalam laporan tersebut, Amnesty International juga melakukan wawancara dengan 212 korban dan saksi, yang memperkuat klaim adanya tindakan genosida. Mereka menemukan bahwa banyak dari yang terbunuh adalah warga sipil, termasuk anak-anak, dan serangan ini sering kali tidak membedakan antara target militer dan sipil. Bukti visual dan digital telah dikumpulkan, kondisi kehidupan yang mengerikan di kamp pengungsi, serta dampak psikologis yang dialami oleh para korban. Amnesty International menekankan bahwa tindakan Israel memenuhi definisi genosida menurut Konvensi Genosida 1948, dengan niat untuk menghancurkan secara fisik populasi Palestina (Amnesty International 2024).

Melihat dari korban terhadap anak-anak cukup memprihatinkan, salah satu Organisasi Internasional yang bergerak dalam bidang perlindungan anak yaitu UNICEF (*United Nations Children’s Fund*), mengambil peran signifikan dalam merespons kondisi tersebut. UNICEF sendiri memiliki tujuan dan prinsip untuk memastikan terhadap anak-anak yang terkena dampak dari konflik bahwa korban (anak-anak) akan mendapatkan

perlindungan, kesehatan, pendidikan, dan nutrisi yang layak, serta untuk mendorong pemerintah untuk mematuhi Konvensi Hak-Hak Anak (CRC) (Arafat 2017).

Dalam hal ini tentunya UNICEF memiliki peran yang cukup penting karena korban jiwa khususnya terhadap anak-anak di Palestina yang terdampak konflik Palestina-Israel. Dampak yang dirasakan ini sebagian besar cukup mengganggu pertumbuhan anak-anak di Palestina yang tentunya masih memiliki masa depan, anak-anak juga di kemudian hari akan memiliki peran sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga UNICEF memiliki peran untuk tetap memajukan pendidikan di Palestina guna pengupayaan Sumber Daya Manusia yang berkualitas (Children in Gaza need life-saving support, 2024).

Peran UNICEF dalam hal ini mencakup dalam beberapa program mulai dari pelayanan kesehatan dan nutrisi di mana UNICEF memberikan akses ke perawatan medis dan pengobatan untuk anak-anak yang menderita kekurangan gizi. Selain itu, UNICEF juga menyediakan pendidikan dengan mendirikan sekolah darurat dan program pembelajaran jarak jauh, serta dukungan psikososial untuk membantu anak-anak mengatasi trauma.

Dalam situasi darurat, UNICEF bekerja sama dengan mitra lokal untuk mengirimkan bantuan darurat yang mencakup air bersih, perlengkapan medis, makanan terapeutik, dan dukungan psikososial. UNICEF telah berhasil mendistribusikan ribuan paket bantuan yang berisi kebutuhan dasar bagi anak-anak dan keluarga yang terkena dampak konflik. Kerja sama ini juga mencakup penyediaan tempat aman bagi anak-anak untuk bermain dan mendapatkan dukungan emosional (Wardania & Utomo 2022).

Di sisi lain, UNICEF juga berperan dalam melakukan pelaporan terhadap situasi dan kondisi di Palestina terutama terhadap anak-anak. Hal tersebut tentunya dilakukan tidak hanya dilatarbelakangi oleh dorongan atas nilai untuk menjunjung tinggi

perdamaian dan Hak Asasi Manusia yang dimiliki oleh UNICEF, akan tetapi juga merupakan bagian untuk mendorong Israel untuk menghentikan segala bentuk serangan yang berdampak negatif pada anak-anak. Oleh karena itu penelitian ini akan secara spesifik menjelaskan peran UNICEF dalam perlindungan anak di Palestina pada masa genosida 2023-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran UNICEF dalam perlindungan anak di Palestina akibat dari genosida tahun 2023-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang saya lakukan mengenai peran UNICEF dalam perlindungan anak-anak korban konflik di Gaza dengan memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran UNICEF dalam perlindungan anak di Palestina pada tahun 2023-2025.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak genosida 2023-2025 terhadap anak-anak di Palestina.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian berikut akan fokus membahas peran UNICEF dalam perlindungan anak di Palestina pada tahun 2023-2025. Periode tahun 2023-2025 diambil karena Tingkat eskalasi serangan cukup tinggi terutama dampak terhadap anak-anak. Dampak yang dialami oleh anak-anak di Palestina cukup besar dalam berbagai aspek terutama pendidikan dan kesehatan. UNICEF dipilih sebagai fokus penelitian karena posisinya

sebagai lembaga PBB yang khusus untuk menangani hak dan perlindungan anak secara global, termasuk di zona konflik. Berbeda dengan organisasi internasional lain yang juga aktif di Palestina, UNICEF memiliki mandat khusus berdasarkan Konvensi Hak Anak yang memberikan otoritas normatif dalam penanganan anak serta memiliki program-program kemanusiaan langsung.

1.5 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa tulisan yang sudah memberikan gambaran terkait konflik berkepanjangan yang terjadi di Gaza dan juga peran UNICEF dalam merespons situasi yang terjadi. Literatur pertama yaitu mengenai “Peran UNICEF (*United Nations Children’s Fund*) Dalam Menangani Anak-Anak Korban Konflik di Palestina” yang ditulis oleh Ririn Suhasni Rahayu. Dalam jurnal artikel ini membahas mengenai adanya peran penting yang dimainkan UNICEF dalam mendukung anak-anak yang mengalami konflik di Palestina, menyarankan agar organisasi ini bekerja bersama dengan organisasi internasional dan menggunakan pluralisme sebagai alat teoritis. Studi ini menyoroti banyak peran yang dimainkan UNICEF, seperti pendorong, inisiator, determinan, dan mediator dalam hubungan internasional, khususnya dalam menangani tantangan yang dihadapi anak-anak Palestina di zona konflik. Surat ini juga menyoroti pekerjaan yang dilakukan UNICEF untuk menyediakan perlindungan, layanan kesehatan, pendidikan, dan layanan penting lainnya untuk anak-anak Palestina (Rahayu 2022).

Literatur kedua dari Jurnal dengan judul “Peran *United Nations Children’s Fund* (UNICEF) Dalam Melindungi Hak-Hak Anak Korban Konflik Bersenjata Antara Palestina Dan Israel” yang ditulis oleh Kanda Ramandana kandar dan Vina Maharani.

Jurnal ini membahas pelanggaran hak asasi manusia terhadap anak-anak dalam konteks konflik antara Israel dan Palestina, termasuk penangkapan dan penahanan anak-anak oleh tentara Israel yang melanggar ketentuan dalam Konvensi Jenewa IV dan Protokol Tambahan I. Jurnal ini juga menyoroti peran UNICEF dalam melindungi hak anak-anak Palestina yang menjadi korban konflik, serta sepuluh prinsip hak anak yang harus dipenuhi. Selain itu, jurnal ini menjelaskan pelanggaran hak asasi manusia di Palestina, termasuk pelanggaran berat yang diatur dalam Statuta Roma, dan menekankan pentingnya perlindungan anak-anak dalam konflik bersenjata sesuai dengan hukum humaniter internasional (Ramandana & Maharani 2024).

Literatur ketiga yaitu jurnal *“Children’ Rights In War: ‘UNICEF’s Role In Humanitarian Diplomacy In The Palestinian Crisis In The Gaza Strip”* yang ditulis oleh Lidya Elsy Yosefien Piris, Suryo Sakti Hadiwijoyo, Roberto Octavianus C Seba. Dalam Jurnal ini membahas peran UNICEF dalam melindungi hak asasi manusia terutama hak anak. Penerapan hukum humaniter dalam konteks perlindungan anak di Jalur Gaza memiliki relevansi yang mendalam dalam memastikan kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan generasi mendatang di tengah konflik bersenjata dan ketidakstabilan regional. Studi ini menekankan pentingnya sinergi antara organisasi internasional seperti UNICEF dan pendekatan inovatif dalam Diplomasi Kemanusiaan untuk mencapai tujuan melindungi hak asasi manusia, terutama hak-hak anak di daerah konflik. Dengan memasukkan prinsip-prinsip Keamanan Manusia dalam intervensi kemanusiaan, UNICEF telah mampu meningkatkan efektivitas programnya di Jalur Gaza, meskipun masih ada tantangan signifikan yang harus dihadapi (Piris et al. 2025).

Berdasarkan kajian terhadap tiga bacaan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dari ketiga jurnal tersebut belum ada yang membahas secara spesifik mengenai Peran UNICEF dalam perlindungan anak terutama pada masa genosida yang terjadi pada tahun 2023-2025. Maka dari itu, penelitian ini ditujukan untuk mencari jawaban atas “Bagaimana peran UNICEF dalam perlindungan anak pada masa genosida di Palestina tahun 2023-2025 ?” yang mana akan dibahas lebih dalam oleh peneliti dengan melengkapi literatur yang telah dibaca sebelumnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan Teori “*International Organizations and Implementation*” yang ditulis oleh Jutta Joachim, Bob Reinalda dan Bertjan Verbeek. Teori ini mempercayai bahwa organisasi internasional muncul dengan mengambil kepada kepentingan dalam kebijakan internasional. Implementasi Organisasi Internasional akan mengacu pada kebijakan internasional yang dapat diaplikasikan menjadi kebijakan nasional di suatu negara (Joachim et al., 2008).

Tabel 1.1 Tiga Pendekatan Implementasi Kebijakan Organisasi Internasional

	<i>Enforcement approach</i>	<i>Management approach</i>	<i>Normative approach</i>
Resources	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Naming and shaming, i.e., judging on the basis of state reporting, expert committees, inspections or NGO reports.</i> ● <i>Sanctions, e.g.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Monitoring on the basic of state reporting, expert committees, inspections, or NGO reports.</i> ● <i>Capacity building and problem solving through expert advice, rule</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Authority and legitimacy</i>

	economic or military sanctions, adjudication financial penalties, or naming and shaming.	interpretation, financial or technical assistance	
--	---	--	--

Sumber: (Joachim et al., 2008, halaman 9)

Menurut Jutta Joachim Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek, organisasi internasional memiliki peran penting dalam implementasi kebijakan internasional. Teori ini menggunakan tiga pendekatan utama untuk menganalisis peran organisasi internasional:

1. *Enforcement Approach* : Pendekatan ini berfokus pada alat penegakkan hukum dan kekuatan untuk memaksa negara-negara anggota mematuhi perjanjian internasional. Dalam pendekatan ini, organisasi internasional berhak untuk memaksa negara-negara yang telah menyetujui perjanjian internasional untuk mematuhi aturan-aturan tersebut yang di mana memiliki dua cara. Pertama, dilakukannya *Naming and Shaming*, cara ini dilakukan dengan cara menyoroti dan mempublikasikan negara yang tidak mematuhi perjanjian tersebut. Kedua, *Sanctions* yaitu Organisasi internasional menegaskan sanksi terhadap negara-negara yang tidak mematuhi perjanjian internasional (Joachim et al., 2008).

2. *Management Approach* : Maksud dari pendekatan manajemen merupakan teori implementasi dari organisasi internasional yang di mana lebih menekankan peran manajemen dalam upaya membantu negara-negara anggota meningkatkan kapasitas mereka untuk mengimplementasikan kebijakan internasional. Dalam pendekatan ini,

Organisasi internasional memiliki peran dalam monitoring atau melakukan pemantauan terhadap kegiatan negara-negara dalam memastikan bahwa mereka mematuhi perjanjian internasional. Pendekatan ini sudah diimplementasikan oleh UNICEF dalam konflik Palestina Israel untuk memastikan perlindungan terhadap anak-anak (Joachim et al., 2008).

3. *Normative Approach* : Pendekatan normatif dalam teori ini yaitu berfokus dalam sumber daya non-material seperti legitimasi dan otoritas untuk mempengaruhi negara-negara anggota agar mematuhi perjanjian internasional (Joachim et al., 2008).

Berdasarkan pendekatan tersebut, pada penelitian peran UNICEF dalam perlindungan anak di Palestina. UNICEF menggunakan pendekatan *Enforcement* dengan aspek *Naming and Shaming* dengan memberitakan sikap genosida Israel terhadap Palestina melalui sosial media hingga situs resmi UNICEF. Dengan melalui pendekatan *Management*, UNICEF melakukan monitoring terhadap anak-anak korban genosida, juga memberikan *Capacity Building* dengan melihat masalah yang ada. Sedangkan berdasarkan pendekatan *normative*, UNICEF menekankan terhadap Hak Asasi Manusia dan norma internasional yang di mana berfokus terhadap anak-anak di Palestina dengan memenuhi Konvensi Hak Anak. Dengan menggunakan kombinasi dari ketiga pendekatan tersebut, UNICEF dapat memainkan peran penting dalam melindungi hak-hak anak dan meningkatkan kemampuan negara-negara anggota dalam mengatasi dampak konflik Palestina-Israel (Joachim et al., 2008).

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan kerangka pemikiran dengan Teori Implementasi Organisasi Internasional menurut Jutta Joachim, Bob Reinaldi dan Bertjan Verbeek disimpulkan bahwa peran UNICEF di Palestina dalam masa konflik 2023-2025 dapat dilihat dari tiga pendekatan. Pendekatan pertama yaitu *enforcement* dengan melihat bagaimana UNICEF bersikap dalam peristiwa genosida yang dilakukan Israel dengan mengeluarkan berita-berita ke media massa. Pada penelitian ini UNICEF menggunakan pendekatan *enforcement* melalui aspek *naming and shaming* untuk mendesak Israel karena telah melanggar Hak Anak.

Kedua yaitu pendekatan *management*, UNICEF melakukan pemantauan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi terutama terhadap anak-anak di Jalur Gaza. UNICEF juga memberikan program-program dalam upaya membantu anak-anak dalam aspek pendidikan hingga kesehatan. Terakhir yaitu *normative* dengan melakukan penekanan oleh UNICEF mengenai CRC atau Konvensi Hak Anak di Palestina. Sehingga dari pendekatan tersebut dapat mengimplementasi kebijakan terhadap perlindungan anak dalam konflik yang telah disebut sebagai genosida. UNICEF dapat memainkan peran dalam mempengaruhi kebijakan negara-negara anggota untuk melindungi hak-hak anak. UNICEF akan menggunakan norma internasional seperti CRC untuk memotivasi negara-negara anggota dalam melindungi anak-anak yang terdampak konflik.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui sumber-sumber terpercaya baik buku, jurnal atau media informasi lainnya. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu UNICEF, Objek Penelitian yaitu perlindungan anak dalam masa genosida tahun 2023-2025.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis mengambil dari sumber sekunder. Pengumpulan data ini berguna untuk membantu penulis untuk bisa melakukan pengembangan terhadap penelitian ini. Penulis beranggapan bahwa mengambil sumber sekunder karena terdapat informasi dari berbagai media informasi dan jurnal mengenai genosida oleh Israel terhadap Palestina.

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam proses penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dari berbagai media informasi dan melakukan pemeriksaan ulang mengenai informasi yang didapat guna menghindari kesalahan data yang dikumpulkan. Sehingga penulisan dapat dilakukan secara benar dengan penjelasan yang mudah dimengerti.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini akan dibahas oleh penulis dibagi menjadi beberapa bagian. Bab I yang berisi latar belakang. Rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, argument sementara, metode penelitian dan sistematika

pembahasan. Bab II berisi dampak genosida terhadap anak-anak hingga peran UNICEF di Palestina. Bab III menganalisa berdasarkan teori implementasi organisasi internasional. Bab terakhir yaitu bab IV berisi mengenai penegasan ulang dan kesimpulan penelitian.

BAB II

DAMPAK KONFLIK PALESTINA-ISRAEL

TERHADAP ANAK-ANAK DI PALESTINA

Serangan yang dilakukan Israel kian hari semakin membabi buta mulai dari penyerangan terhadap wilayah-wilayah sipil seperti rumah sakit, sekolah hingga tempat ibadah. Dalam kurun waktu kurang dari setahun korban telah mencapai 41.500 kematian dan 10.000 warga sipil luka-luka. Korban yang berjatuh dengan hampir sebagian adalah anak-anak dan perempuan, sehingga hal tersebut dapat memperburuk krisis kemanusiaan di Palestina. Israel telah melakukan serangan-serangan terhadap wilayah sipil di Palestina yang di mana jelas melanggar Hukum Humaniter mengenai perang. Dalam hukum humaniter, dalam perang anak-anak tidak boleh menjadi korban penyiksaan oleh pihak yang bersengketa atau terlibat dalam konflik bersenjata (Respati 2023).

Konvensi Genosida 1948 menjadi sangat relevan dalam konflik Israel-Palestina 2023-2025 karena adanya tuduhan bahwa tindakan Israel di Gaza memenuhi definisi genosida yang tercantum dalam konvensi tersebut. Konvensi ini mendefinisikan genosida sebagai tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menghancurkan, seluruhnya atau sebagian, suatu kelompok bangsa, etnis, ras, atau agama (Wahyuni 2024).

Tindakan-tindakan tersebut termasuk membunuh anggota kelompok, menyebabkan penderitaan fisik atau mental yang berat, menciptakan kondisi kehidupan yang bertujuan memusnahkan kelompok, memaksakan tindakan pencegahan kelahiran, dan memindahkan anak-anak secara paksa ke kelompok lain (Azzahra et al. 2024). Tuduhan ini muncul karena banyaknya korban sipil, kerusakan infrastruktur, serta pembatasan akses terhadap kebutuhan dasar seperti makanan dan air. Selain itu, adanya pernyataan

dari beberapa pejabat Israel yang dianggap merendahkan atau menyerukan penghancuran warga Palestina juga menjadi dasar tuduhan genosida (Azzahra et al. 2024).

Namun, untuk membuktikan bahwa suatu tindakan merupakan genosida, diperlukan bukti yang kuat mengenai adanya niat untuk menghancurkan suatu kelompok secara keseluruhan atau sebagian. Proses penentuan apakah suatu peristiwa merupakan genosida memerlukan analisis mendalam dari para ahli hukum, sejarawan, dan komunitas internasional, serta pengumpulan bukti-bukti kuat seperti kesaksian korban, dokumen negara, dan analisis pola kekerasan.

Sehingga, Amnesty Internasional yang juga merupakan gerakan global yang berjuang untuk Hak Asasi Manusia dan beberapa negara lainnya mengajukan laporan mengenai konvensi genosida oleh Israel terhadap Palestina ke Mahkamah Internasional. Tak hanya itu, Amnesty Internasional juga melakukan pengamatan dalam mengumpulkan bukti mengenai pelanggaran Hak Asasi Manusia oleh Israel yang di mana juga melanggar Hukum Humaniter dengan laporan pada 7 Oktober 2023 yang di mana serangan Israel yang disebutnya sebagai respon terhadap serangan Hamas sebelumnya (Amnesty International Indonesia 2024).

Israel melakukan penyerangan massal terhadap warga sipil dengan menciptakan kerusakan infrastruktur yang cukup luas. Amnesty Internasional juga melakukan wawancara terhadap korban dan saksi untuk memperkuat bukti tindakan genosida. Amnesty Internasional juga menekankan bahwa tindakan Israel memenuhi definisi genosida menurut Konvensi Genosida 1948, dengan niat untuk menghancurkan secara fisik populasi Palestina. Konvensi Genosida menekankan pentingnya mencegah dan menghukum tindakan genosida, dan negara-negara yang meratifikasi konvensi ini memiliki kewajiban untuk mencegah terjadinya genosida. Meskipun tuduhan genosida

merupakan isu yang kompleks dan kontroversial, Konvensi Genosida tetap menjadi kerangka hukum internasional yang penting untuk mencegah dan menghukum kejahatan terhadap kemanusiaan (Amnesty International Indonesia 2024).

Pada November 2024, Mahkamah Pidana Internasional atau ICC mengeluarkan surat perintah penangkapan terhadap Perdana Menteri Israel yaitu Benjamin Netanyahu dan Menteri Pertahanan yaitu Yoav Gallant. Surat perintah dikeluarkan atas dasar kejahatan pelanggaran hukum humaniter internasional dan kejahatan kemanusiaan yang terjadi selama satu tahun di Gaza pada 8 Oktober 2023 hingga 20 Mei 2024 (CR 33, n.d.).

Mahkamah Pidana Internasional menyebut bahwa kedua pejabat tersebut menyelidiki berdasarkan media informasi dan disebutkan bahwa serangan dilakukan dengan sengaja dan melakukan blokade pasokan air bersih, makanan hingga obat-obatan diberhentikan dalam upaya penyerangan dilakukan sebagai metode perang. Surat perintah ini menandai langkah signifikan dalam upaya hukum internasional terhadap tindakan Israel di Gaza, yang telah mengakibatkan banyak korban jiwa, termasuk perempuan dan anak-anak. ICC juga menyebutkan bahwa semua negara anggota harus mematuhi keputusan tersebut, yang berarti bahwa jika Netanyahu atau Gallant memasuki negara anggota ICC, mereka wajib ditangkap (CR 33, n.d.).

Tanggapan Israel terhadap surat perintah ini sangat negatif, mereka menolak tuduhan tersebut dan menyebutnya sebagai tindakan diskriminatif dan anti-Semit. Beberapa negara sekutu Israel, termasuk Amerika Serikat, juga mengancam akan memberikan sanksi kepada negara-negara yang menangkap Netanyahu. Namun, beberapa kelompok pembela Hak Asasi Manusia termasuk Palestina menunjukkan dukungan terhadap tindakan berani oleh ICC dalam mengeluarkan surat perintah penangkapan pejabat Israel (CR 33, n.d.).

Meskipun implementasinya tergantung pada respons komunitas internasional dan kesediaan negara-negara untuk menegakkan hukum internasional terhadap pejabat tinggi Israel karena Israel tetap menentang keras terhadap tekanan internasional dari berbagai organisasi bahkan negara atas tindakan genosida dan Israel tetap melangsungkan serangannya (Azzahra et al. 2024).

2.1 Dampak Genosida 2023-2025 terhadap Anak di Gaza

Konflik Palestina Israel ini tentunya memberikan dampak yang cukup luas terhadap wilayah-wilayah sipil sehingga serangan juga disebutkan sebagai tindakan ‘genosida’ karena serangan-serangan yang dilakukan Israel menjadikan fasilitas umum sebagai sasaran yang di mana seharusnya menjadi tempat aman bagi para pengungsi. Tepat di Jalur Gaza, Israel menyerang infrastruktur termasuk perumahan hingga rumah sakit umum.

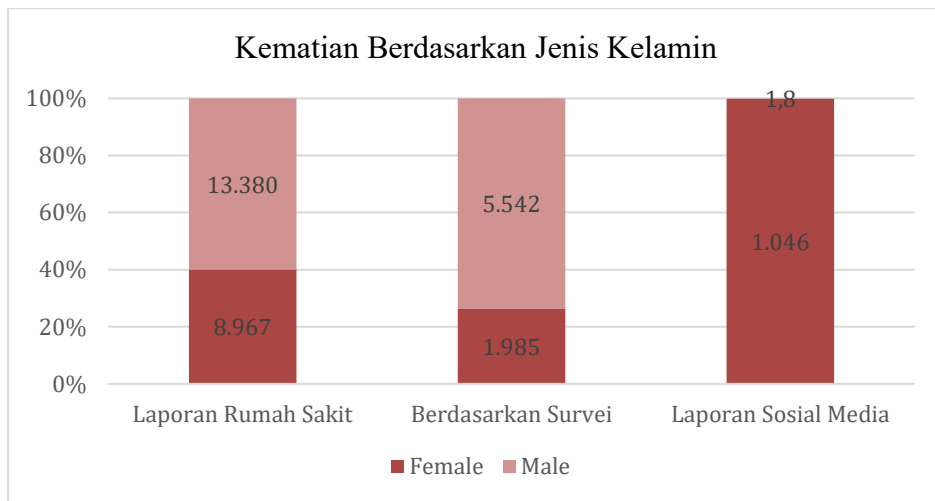
Secara umum dampak yang terjadi akibat serangan telah cukup luas termasuk krisis kemanusiaan di Palestina yang cukup parah karena angka kematian dan kelahiran yang berbanding terbalik hingga dengan kelangkaan makanan, air bersih, dan obat-obatan, yang membuat situasi di Gaza semakin memburuk. Serangan Israel telah menghancurkan lebih dari 41.000 tempat tinggal dan merusak lebih dari 222.000 lainnya. Sisanya, sekitar 45% tempat tinggal di Gaza dilaporkan rusak atau hancur (Reuters 2024).

Tercatat hingga saat ini fasilitas pendidikan sekitar 279 atau lebih dari 15%, dan lebih dari 50 rumah sakit dan fasilitas kesehatan seperti ambulans dinyatakan rusak sehingga dampak terhadap pendidikan dan kesehatan di Palestina ikut terancam (antaranews.com 2023). Air bersih di Palestina juga cukup sulit didapatkan karena

rusaknya saluran air akibat bom yang dilakukan oleh Israel tidak mengenal tempat, kebocoran sekitar 50% saluran pipa yang tersalur antara Rafah dan Khan Younis.

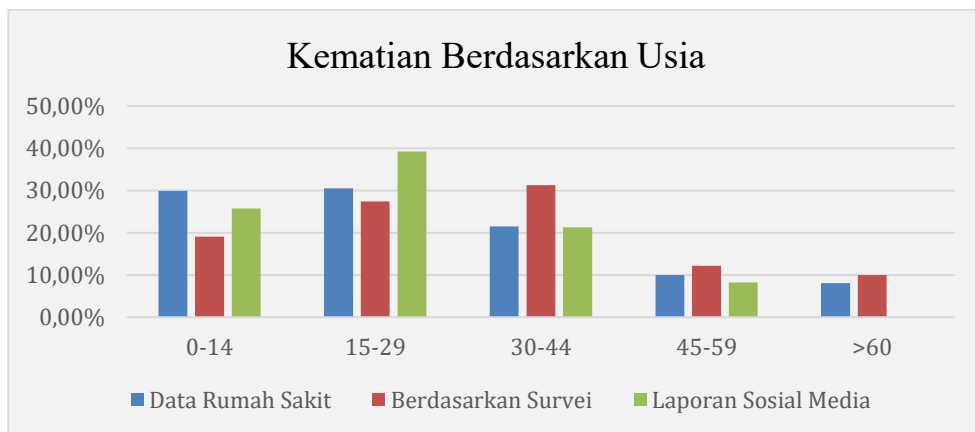
Infrastruktur di Gaza telah rusak parah akibat serangan udara Israel. Sekitar 360.000 unit rumah dilaporkan rusak total, bersama dengan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang hancur. Kondisi sanitasi memburuk, dengan banyak warga menggunakan air limbah untuk kebutuhan sehari-hari, yang berpotensi menyebabkan wabah penyakit.

Grafik 2.1 Angka Kematian Berdasarkan Jenis Kelamin



Source : The Lancet, 2025

Grafik 2.2 Angka Kematian Berdasarkan Usia



Source : The Lancet, 2025

Mengutip dari salah satu website yang melaporkan mengenai konflik di Palestina, mencatat menggunakan analisis tangkap-tangkap tiga daftar menggunakan data dari daftar rumah sakit Kementerian Kesehatan Palestina (MoH), survei daring MoH, dan obituari media sosial dibandingkan dengan angka kematian di 2022. Data usia atau jenis kelamin tidak ada untuk 1014 (3,5%) dari 29.271 total kematian yang dilaporkan oleh setidaknya satu daftar. 28.257 kematian yang dilaporkan memiliki data usia dan jenis kelamin yang tersedia. 10.499 (37,2%) dari mereka yang memiliki data usia dan jenis kelamin yang tersedia adalah perempuan dan 17.758 (62,8%) adalah laki-laki. Anak-anak yang lebih muda dari 18 tahun menyumbang 9.423 (33,3%) kematian, sementara orang dewasa yang lebih tua (berusia ≥ 65 tahun) menyumbang 1.628 (5,8%) kematian. Perempuan berusia 18-64 tahun mewakili 5.648 (20,0%) dari total. Secara keseluruhan, perempuan, anak-anak, dan orang berusia 65 tahun atau lebih menyumbang 16.699 (59,1%) kematian karena cedera traumatis (Jamaluddine et al. 2025).

2.1.1 Dampak Akses Pendidikan terhadap Anak di Palestina

Gambar 2.1 Hancurnya Sekolah UNRWA di Palestina



Source: Detiknews, 2024

Dampak serangan Israel terhadap pendidikan anak-anak Palestina dalam periode 2023-2024 sangatlah parah dan menyedihkan. Sejak dimulainya serangan pada 7 Oktober 2023, anak-anak menjadi korban utama dalam konflik ini. Sekitar 625.000 anak usia sekolah kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak karena kerusakan pada sekolah dan fasilitas pendidikan lainnya (Palestina 2024).

Sekolah-sekolah yang masih berdiri sering kali menjadi target serangan atau terletak di area konflik, sehingga anak-anak merasa tidak aman untuk bersekolah. UNICEF juga meluncurkan program bantuan pangan darurat untuk memastikan bahwa anak-anak yang terpaksa mengungsi dapat memenuhi kebutuhan nutrisi mereka. Selain itu, UNICEF bekerja sama dengan organisasi internasional lainnya untuk menyediakan ruang belajar darurat dan materi pendidikan guna membantu anak-anak kembali ke proses belajar meskipun dalam kondisi sulit (Sekolah-Sekolah Hancur, UNICEF Buka Ruang Kelas Untuk Anak-Anak Gaza Belajar 2024).

Selain itu, banyak guru juga menjadi korban, yang semakin memperburuk situasi pendidikan di wilayah tersebut. Berdasarkan laporan dari Kementerian Pendidikan Palestina, sekitar 620.000 anak di Gaza telah kehilangan akses pendidikan akibat serangan yang berkelanjutan. Sekolah-sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar telah hancur atau dijadikan tempat penampungan bagi pengungsi (NU Online 2024). Hilangnya nyawa dan kerusakan pada infrastruktur pendidikan telah menciptakan krisis pendidikan yang sangat besar di Gaza. Anak-anak yang kehilangan akses ke pendidikan formal akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan di masa depan dan berkontribusi pada masyarakat mereka. Kesenjangan pendidikan ini dapat menciptakan generasi yang tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bersaing dalam dunia global (Palestina 2024).

2.1.2 Dampak Trauma Psikologis dan Kesehatan Mental terhadap Anak-anak

Kondisi psikologis anak-anak di Palestina, khususnya di Gaza, akibat genosida yang berlangsung dari 2023 hingga 2024 sangat memprihatinkan. Genosida ini telah menciptakan trauma mendalam yang berpotensi mengubah kehidupan mereka selamanya. Dilaporkan lebih dari 16.480 anak yang tewas, dan banyak lainnya mengalami luka-luka fisik dan psikologis yang parah. Trauma yang dialami anak-anak ini bukan hanya akibat kehilangan nyawa, tetapi juga karena menyaksikan kekerasan terhadap keluarga dan teman-teman mereka (Vitry et al. 2023).

Laporan menunjukkan bahwa 80% anak-anak di Gaza menunjukkan gejala tekanan emosional. Trauma ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental anak-anak saat ini tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan mereka di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami trauma berat cenderung memiliki kesulitan dalam belajar dan berinteraksi sosial. Mereka mungkin menghadapi tantangan

dalam membangun hubungan sehat dan berfungsi secara normal dalam masyarakat (Mambo 2025).

Layanan kesehatan mental di Gaza sangat terbatas, terutama dalam konteks genosida yang sedang berlangsung. Meskipun ada upaya untuk memberikan dukungan psikologis, banyak anak masih merasa terabaikan dan tidak mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan. Para profesional kesehatan mental melaporkan bahwa mereka hanya dapat memberikan kehangatan dan makanan kepada anak-anak, sementara penyembuhan trauma membutuhkan lebih dari sekadar perhatian fisik (Jamaluddine et al. 2025).

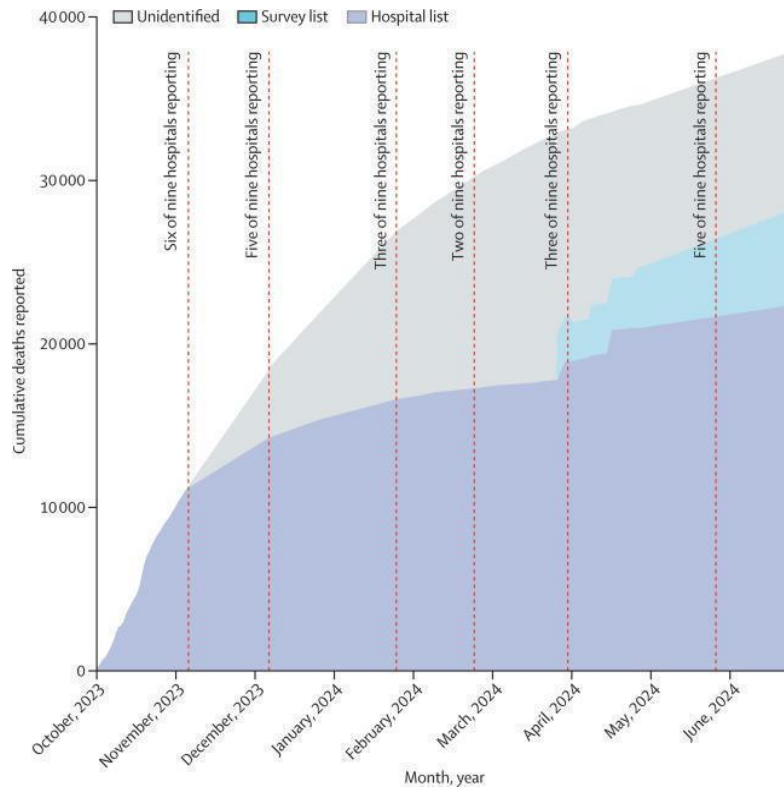
2.1.3 Dampak terhadap Kesehatan Anak-anak di Palestina

Kondisi kesehatan anak-anak di Gaza semakin memburuk akibat perang. Banyak sekolah yang kini berfungsi sebagai tempat penampungan memiliki sanitasi yang buruk, menyebabkan wabah penyakit seperti infeksi pernapasan dan penyakit kulit. UNICEF melaporkan bahwa kondisi sanitasi di tempat-tempat penampungan sangat memprihatinkan, dengan air limbah mengalir tanpa pengolahan yang baik. Kondisi air dan sanitasi di Palestina, terutama di Jalur Gaza, selama periode 2023-2024 sangat memprihatinkan dan berdampak serius pada kesehatan anak-anak (Kasih Palestina 2024).

Pada Oktober 2023, Israel dituduh menggunakan Bom Fosfor Putih di Gaza dan Lebanon selatan sehingga mengakibatkan dampak yang cukup luas termasuk kesehatan hingga kerusakan lingkungan. Bom fosfor putih dapat memicu luka bakar hingga menyebabkan kematian karena dapat merusak organ tubuh akibat keracunan fosfor. Bom fosfor dapat menyebabkan cacat karena bahan kimia fosfor dapat membakar daging hingga ke tulang bahkan menghirup udara yang telah terkontaminasi fosfor dapat mengakibatkan sesak nafas (Artikel Hukum - Badan Pembinaan Hukum Nasional 2023).

Tak hanya itu, hal ini juga menyebabkan krisis air semakin tinggi dan tentunya dapat mengganggu kesehatan.

Gambar 2.2 Jumlah Kumulatif Kematian Akibat Cedera Traumatis yang Dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Palestina



Source: The Lancet, 2024

Krisis sanitasi dan air bersih ini telah menyebabkan lonjakan penyakit menular, seperti diare, hepatitis A, dan infeksi saluran pernapasan. Anak-anak sangat rentan terhadap penyakit ini karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum sepenuhnya berkembang. WHO melaporkan bahwa kondisi sanitasi yang buruk meningkatkan risiko penyebaran penyakit, terutama di tempat-tempat penampungan yang padat penduduk (antaranews.com 2023b).

Kekurangan toilet dan fasilitas pembuangan limbah mempermudah penyebaran penyakit, sementara sanitasi yang buruk berkontribusi pada meningkatnya kasus infeksi kulit dan penyakit lainnya. Akibat buruknya sanitasi, mengakibatkan penyakit seperti

diare kronis, kolera dan penyakit usus. Hingga muncul kembali penyakit polio setelah 25 tahun tidak ditemukan dengan mengancam 640.000 anak di Gaza terkena polio (Devi 2024).

Kasus polio yang terkonfirmasi muncul setelah hampir 11 bulan perang antara Israel dan Hamas yang telah menghancurkan dua pertiga dari 36 rumah sakit di Gaza, 60% fasilitas perawatan kesehatan primer, dan fasilitas kesehatan dan sanitasi. Konflik tersebut telah menyebabkan ribuan orang terkurung di kamp-kamp dan sering kali terpaksa menggunakan air limbah untuk minum dan kebersihan. Sebelum perang, 99% penduduk Gaza telah di vaksinasi terhadap virus polio; jumlah tersebut telah turun menjadi sekitar 86%, kata Jafari (Devi 2024).

Gambar 2.3 Vaksinasi Polio di Gaza



Source: UNICEF, 2024

Dalam konteks ini, konflik Palestina-Israel pada tahun 2023-2024 telah membawa dampak yang sangat parah dan kompleks, dengan korban jiwa yang tinggi, krisis kemanusiaan yang parah, dan kerusakan infrastruktur yang luas. Situasi ini menunjukkan bahwa konflik ini masih belum teratasi dan memerlukan solusi yang lebih efektif untuk

mengakhiri kekerasan dan memulihkan kehidupan normal bagi penduduk di wilayah tersebut (Kampanye vaksinasi polio akan dilanjutkan di Gaza utara 2024).

Tak hanya itu penting juga untuk memberikan perhatian lebih kepada situasi pendidikan dan kesehatan anak-anak Palestina agar mereka dapat mendapatkan hak mereka terhadap masa yang akan datang. Tanpa upaya bersama dari komunitas internasional untuk menghentikan kekerasan dan memulihkan infrastruktur pendidikan, masa depan anak-anak Palestina akan semakin suram (Kampanye vaksinasi polio akan dilanjutkan di Gaza utara 2024).

2.2 UNICEF di Palestina Tahun 2023-2024

UNICEF telah berperan aktif dalam konflik Palestina-Israel pada tahun 2023, dengan fokus pada perlindungan dan kesejahteraan anak-anak yang terdampak konflik. UNICEF telah mengambil langkah-langkah signifikan dalam merespons krisis kemanusiaan yang terjadi akibat konflik antara Palestina dan Israel yang dimulai pada akhir 2023. UNICEF telah melakukan pemantauan secara aktif terhadap situasi dan kondisi di lapangan guna mendapatkan gambaran yang nyata dan jelas mengenai dampak dari konflik terhadap anak-anak dan keluarga.

Laporan-laporan rutin disusun untuk menggambarkan situasi kemanusiaan, termasuk jumlah anak yang tewas atau terluka, serta kondisi kesehatan dan gizi mereka. UNICEF telah melakukan upaya untuk meningkatkan layanan kesehatan di Gaza dengan menyediakan pasokan medis dan dukungan untuk rumah sakit yang masih berfungsi. Mereka juga melakukan skrining gizi untuk anak-anak dan ibu hamil, mengidentifikasi kasus malnutrisi akut, dan memberikan perawatan yang diperlukan.

Selain itu, UNICEF berfokus pada penyediaan air bersih dan sanitasi. Dalam situasi di mana akses ke air bersih sangat terbatas, UNICEF bekerja untuk memastikan bahwa warga Gaza mendapatkan pasokan air yang cukup dan aman. Mereka juga menyediakan fasilitas sanitasi darurat untuk mencegah penyebaran penyakit menular. Menurut laporan terbaru, sekitar 2,1 juta orang di Gaza menghadapi kekurangan air bersih, dengan banyak keluarga terpaksa mengandalkan sumber air yang tidak aman (Subagja, Subagyo, and Benarrivo 2024).

UNICEF juga telah melaksanakan Vaksinasi Polio yang di mana virus yang terdeteksi di Palestina dampak dari konflik ini. Vaksinasi Polio ditargetkan dapat dilakukan terhadap 640.000 anak, pada putaran pertama Vaksinasi berhasil dilakukan sekitar 560.000 anak di bawah usia sepuluh tahun divaksinasi polio selama putaran pertama kampanye vaksinasi darurat yang dilakukan dalam tiga tahap dari 1-12 September 2024 di Jalur Gaza. Putaran kedua kampanye vaksinasi polio di Jalur Gaza telah selesai kemarin, dengan total 556.774 anak di bawah usia sepuluh tahun yang divaksinasi dengan dosis kedua vaksin polio, dan 448.425 anak berusia antara dua dan sepuluh tahun menerima Vitamin A, setelah tiga fase yang dilakukan dalam beberapa minggu terakhir (UNICEF dan WHO 2024).

Data administratif mengkonfirmasi sekitar 94 persen dari populasi target 591.714 anak di bawah usia 10 tahun menerima dosis kedua nOPV2 di seluruh Jalur Gaza, yang merupakan pencapaian luar biasa mengingat keadaan yang sangat sulit saat kampanye dilaksanakan. Kampanye tersebut mencapai cakupan 103 persen dan 91 persen masing-masing di Gaza tengah dan selatan (UNICEF dan WHO 2024).

UNICEF telah mengambil langkah signifikan dalam menangani masalah pendidikan anak di Palestina, terutama setelah serangan yang berkepanjangan sejak

Oktober 2023. Dengan lebih dari 95% fasilitas pendidikan di Gaza mengalami kerusakan, UNICEF berfokus pada penyediaan akses pendidikan yang aman dan berkelanjutan bagi anak-anak yang terdampak. Salah satu inisiatif utama adalah pembukaan ruang belajar sementara yang memungkinkan anak-anak untuk tetap belajar meskipun dalam kondisi sulit. Hingga akhir 2024, UNICEF telah mendirikan 75 ruang belajar sementara dan menjangkau lebih dari 143.000 anak, termasuk di dalamnya kegiatan belajar yang melibatkan pelajaran dasar seperti matematika dan sains (Sekolah-Sekolah Hancur, UNICEF Buka Ruang Kelas Untuk Anak-Anak Gaza Belajar 2024). Dengan dukungan dari komunitas lokal dan organisasi mitra, UNICEF berusaha menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman.

Dalam upaya menjaga keberlanjutan pendidikan, UNICEF juga memberikan pelatihan kepada guru dan relawan. Pelatihan ini mencakup aspek perlindungan anak dan kesehatan mental, sehingga para pendidik dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat situasi konflik. Selain itu, UNICEF menyediakan peralatan belajar baru untuk mendukung proses pembelajaran di ruang kelas sementara, seperti perabotan dan alat tulis. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa meskipun dalam kondisi darurat, kualitas pendidikan tetap terjaga.

UNICEF menyadari bahwa tanpa pendidikan yang memadai, generasi muda Palestina berisiko menghadapi berbagai masalah sosial seperti eksploitasi, pernikahan dini, dan putus sekolah secara permanen. Oleh karena itu, upaya mereka tidak hanya terfokus pada pemulihan pendidikan saat ini tetapi juga pada pembangunan ketahanan jangka panjang bagi anak-anak Palestina. Melalui berbagai program ini, UNICEF berkomitmen untuk memberikan harapan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak

di wilayah yang dilanda konflik ini (Education and Adolescents | UNICEF State of Palestine, n.d.).

UNICEF melaporkan bahwa hampir seluruh dari 1,2 juta anak di Gaza sangat membutuhkan dukungan kesehatan mental dan psikologis akibat trauma yang dialami. Organisasi ini telah mengupayakan penyediaan layanan kesehatan dan gizi, serta memfokuskan perhatian pada kebutuhan pendidikan anak-anak yang terputus akibat serangan militer yang menghancurkan infrastruktur sekolah. UNICEF telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk menangani kesehatan mental anak-anak di Palestina pada tahun 2023-2024, terutama di Jalur Gaza yang terdampak konflik berkepanjangan. UNICEF menyadari bahwa banyak anak menunjukkan gejala kecemasan tinggi, kehilangan nafsu makan, dan kesulitan tidur akibat trauma yang dialami. Situasi ini diperburuk oleh ketidakpastian dan kekerasan yang terus berlangsung, sehingga anak-anak merasa tidak aman dan tertekan secara emosional (Vitry et al. 2023).

UNICEF juga memberikan dukungan kesehatan mental dan psikososial langsung di tempat-tempat penampungan. Tim profesional kesehatan mental bekerja untuk memberikan konseling dan terapi bagi anak-anak yang mengalami trauma berat. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak-anak memahami dan mengatasi perasaan mereka, serta membangun kembali rasa percaya diri dan keamanan dalam diri mereka. Dengan menyediakan layanan ini, UNICEF berharap dapat mengurangi dampak jangka panjang dari trauma yang dialami oleh anak-anak Palestina (Press 2024a).

Di tengah tantangan besar akibat konflik dan keterbatasan sumber daya, UNICEF terus menyerukan perlunya perhatian global terhadap kesehatan mental anak-anak di Palestina. Mereka mengajak semua pihak untuk mendukung upaya perlindungan hak-hak anak dan memastikan bahwa kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, dan akses ke

layanan kesehatan mental terpenuhi (UNICEF n.d.). Tanpa dukungan yang memadai, masa depan generasi muda Palestina akan semakin terancam oleh dampak psikologis dari konflik yang berkepanjangan.

Melalui berbagai program dan inisiatifnya, UNICEF berusaha membawa harapan bagi generasi muda Palestina yang terjebak dalam konflik ini, memastikan bahwa mereka tidak hanya bertahan hidup tetapi juga memiliki masa depan yang lebih baik. Namun, tantangan besar tetap ada dalam upaya bantuan ini. Akses ke wilayah Gaza seringkali terhambat oleh blokade yang diberlakukan oleh Israel, serta ketidakstabilan keamanan yang terus-menerus. Meskipun demikian, UNICEF terus berupaya menggunakan berbagai strategi pengiriman bantuan untuk menjangkau mereka yang paling membutuhkan.

Secara keseluruhan, bantuan UNICEF selama konflik Palestina-Israel pada tahun 2023-2024 menunjukkan komitmen organisasi ini dalam melindungi hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan dasar mereka di tengah situasi krisis yang berkepanjangan. Melalui berbagai program dan inisiatifnya, UNICEF berusaha membawa harapan dan bantuan nyata bagi anak-anak serta keluarga di wilayah yang dilanda konflik ini.

BAB III

TINJAUAN PERAN UNICEF DALAM PERLINDUNGAN ANAK DI JALUR

GAZA TAHUN 2023-2024

Bab ini akan melakukan tinjauan terhadap peran UNICEF dalam perlindungan anak di Jalur Gaza tahun 2023-2024. Bab ini akan memaparkan tinjauan peran dari aspek *enforcement, management dan normative*. *Enforcement* sendiri merupakan pendekatan dengan memaksa negara anggota untuk mematuhi perjanjian internasional dengan melalui berbagai aspek. Dalam studi kasus ini aspek yang digunakan yaitu *Naming and Shaming*, aspek ini digunakan oleh UNICEF dengan memberikan laporan-laporan melalui laman resmi website nya ataupun sosial media. UNICEF melaporkan peristiwa yang terjadi di Jalur Gaza khususnya yang terjadi terhadap anak-anak.

3.1 Peran UNICEF melalui *Enforcement*

Pendekatan *Enforcement* menunjukkan bahwa pelaksanaan dan kepatuhan terhadap perjanjian internasional paling baik dijamin melalui cara-cara yang bersifat memaksa untuk mematuhi komitmen internasional yang telah disepakati. Apabila negara tersebut sepakat untuk meratifikasi perjanjian internasional, maka terdapat aturan dan ketentuan yang harus dilakukan oleh negara tersebut. Negara akan terikat dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan terhadap perjanjian internasional dapat dipastikan melalui cara-cara koersif seperti pemberian sanksi, seperti sanksi ekonomi, sanksi militer, dan negara juga akan dipermalukan reputasi juga posisinya di tatanan internasional (Joachim et al. 2008. Halaman 8).

Namun, pada penelitian ini UNICEF tidak memiliki kemampuan untuk memberikan sanksi terhadap negara. Akan tetapi, di sisi lainnya pendekatan *enforcement* tidak terbatas pada penegakan dengan kekuatan koersif seperti sanksi ekonomi atau militer, tetapi juga mencakup cara-cara memaksa secara tidak langsung (*indirect coercion*) yaitu dengan memberi tekanan reputasi (*reputational pressure*) kepada negara pelanggar agar mematuhi norma internasional. Sehingga dalam penelitian ini aspek yang digunakan pada pendekatan *Enforcement* yaitu melalui aspek *Naming and Shaming*.

Dalam konteks studi kasus Gaza, *naming and shaming* oleh UNICEF dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari *enforcement non-material* yang menekan Israel melalui tekanan reputasi internasional. Mekanismenya dilakukan secara sistematis dan terverifikasi. Pertama, UNICEF menurunkan tim lapangan untuk mengumpulkan data mengenai dampak serangan terhadap anak-anak, termasuk jumlah korban, kondisi fasilitas kesehatan dan pendidikan, serta kebutuhan mendesak anak-anak di wilayah konflik. Data ini kemudian diverifikasi bersama mitra kemanusiaan seperti UNRWA dan *Save the Children*, guna memastikan keakuratan informasi sebelum dipublikasikan. Kedua, hasil laporan tersebut disampaikan melalui laman resmi UNICEF, media sosial, dan pernyataan publik pejabat tinggi. Publikasi ini tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga menjadi upaya moral dan politik untuk mengecam pelanggaran hak anak serta mendesak komunitas internasional mengambil tindakan.

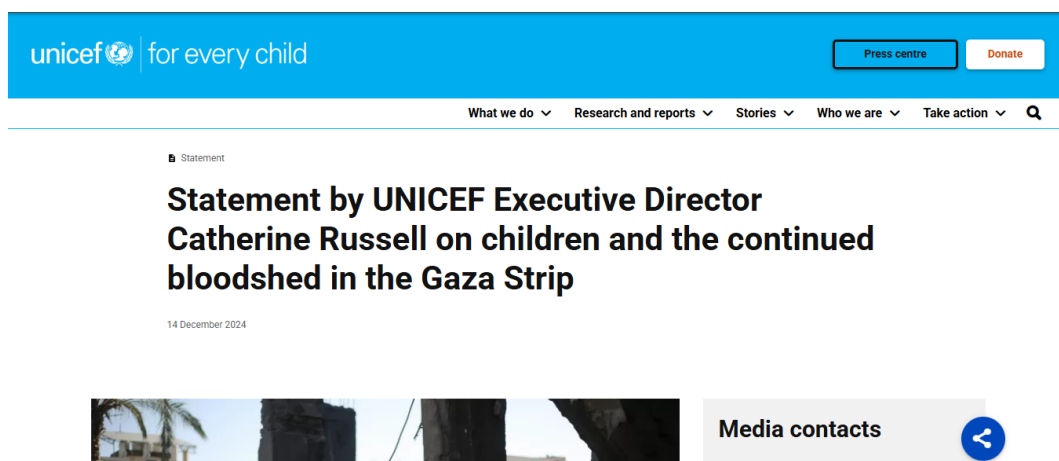
Ketiga, seluruh data dan laporan yang dikumpulkan dimasukkan ke dalam mekanisme resmi PBB, yakni *Monitoring and Reporting Mechanism* (MRM) berdasarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB 1612 (2005) tentang *Children and Armed Conflict*. Melalui mekanisme ini, UNICEF berkontribusi dalam penyusunan laporan tahunan Sekretaris Jenderal PBB yang kemudian menjadi dasar untuk “listing” negara atau aktor

pelanggar hak anak dalam konflik bersenjata. Dengan demikian, *naming and shaming* UNICEF terhadap situasi Gaza bukan hanya publikasi moral, tetapi juga proses koersif-reputasional terstruktur yang menekan pelaku melalui eksposur publik, verifikasi institusional, dan mobilisasi tekanan internasional.

3.1.1 Respons UNICEF melalui Laman Resmi terhadap Kondisi di Palestina

UNICEF secara konsisten mengatakan bahwa kondisi di Jalur Gaza itu adalah perang terhadap anak-anak. Melalui pernyataan resmi, UNICEF menyoroti dampak mematikan dari serangan Israel terhadap anak-anak di Gaza, dengan menyebutkan bahwa ribuan anak telah menjadi korban. Dengan cara ini, UNICEF berusaha memberikan tekanan internasional pada Israel untuk mempertanggungjawabkan tindakannya. UNICEF juga terus menyerukan perlindungan terhadap anak dan gencatan senjata. Dalam upaya mendorong Israel menghentikan aksinya, UNICEF turut hadir dalam setiap pertemuan dalam upaya memberhentikan konflik karena sudah berdampak kepada anak-anak.

Gambar 3.4 Pernyataan Direktur UNICEF Melalui Laman Resmi Website



Source : UNICEF, 2024

Dalam laman tersebut, direktur Catherine Russell mengatakan *“Children didn’t start this conflict and they have no power to stop it, yet they are paying the highest price with their lives and futures. In the last 14 months, more than 14,500 children have reportedly been killed, and virtually all 1.1 million children in Gaza are in urgent need of protection and mental health support. Famine continues to loom in the north and humanitarian access remains severely restricted.”* pernyataan tersebut secara tidak langsung menggambarkan betapa ironisnya keadaan Gaza akibat dari serangan Israel.

UNICEF juga menyerukan untuk kesadaran masyarakat bahwa perlunya memberikan perlindungan bagi anak-anak di Palestina dan meminta negara-negara anggota PBB untuk menggunakan pengaruh mereka agar hukum internasional dihormati. Ini merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan kesadaran global mengenai krisis kemanusiaan yang terjadi di Gaza.

Gambar 3.5 Pernyataan UNICEF Mengenai Konflik terhadap Anak di Palestina



Source : UNICEF, 2025

Pada artikel dari situs resmi UNICEF yang berupa pernyataan secara tidak langsung melalui penggunaan bahasa yang kuat seperti *“hellish war”* (perang neraka) untuk menggambarkan dampak dua tahun konflik terhadap anak-anak Gaza, termasuk

64.000 anak tewas atau luka parah serta krisis kelaparan massal. Penggunaan frasa dramatis ini secara publik menyoroti kegagalan sistematis perlindungan anak, yang secara tidak langsung menargetkan pihak-pihak bertanggung jawab atas eskalasi militer tanpa menyebut nama eksplisit, namun menciptakan tekanan moral global (*Two Years of Hellish War Have Devastated Gaza's Children 2025*).

Pernyataan tersebut merupakan contoh eksplisit naming and shaming oleh UNICEF karena secara langsung menyebut "Israel" sebagai subjek panggilan untuk mematuhi hukum humaniter internasional (IHL), sambil menekankan pelanggaran seperti penolakan bantuan kemanusiaan dan kegagalan prinsip distinction, proportionality, serta precaution. Dengan memublikasikannya secara terbuka, UNICEF tidak hanya mengungkap fakta pelanggaran tetapi juga menargetkan satu pihak konflik untuk bertanggung jawab, menciptakan tekanan moral, politik, dan reputasi internasional yang khas dari strategi naming and shaming.

Frasa "*we call on Israel to ensure the full protection*" dan "*denying humanitarian assistance... is unequivocally prohibited*" berfungsi sebagai *shaming* publik yang menyoroti kegagalan spesifik Israel dalam melindungi warga sipil, termasuk anak-anak di Gaza, sejalan dengan mekanisme PBB seperti "list of shame" di mana pelaku pelanggaran hak anak dikenali dan dikecam untuk mendorong perubahan perilaku. Pendekatan ini melampaui netralitas murni UNICEF, mirip kampanye blacklist PBB yang menempatkan Israel di daftar pelanggaran berat terhadap anak selama dua tahun berturut-turut.

Gambar 3.6 UNICEF Pada Pertemuan Oleh Dewan Keamanan PBB



Source : UNICEF, 2023

UNICEF menghadiri pertemuan oleh Dewan Keamanan PBB pada 30 Oktober 2023, Catharine Russell sebagai direktur utama dari UNICEF juga mewakili suara dari UNICEF menyampaikan bahwa *“On behalf of all the children caught in this nightmare, we call on the world to do better. Whether they are young people attending a music festival, or children going about their daily lives in Gaza, they all deserve peace. Children do not start conflicts, and they are powerless to stop them. They need all of us to put their safety and security at the forefront of our efforts, and to imagine a future where children are healthy, safe, and education. No child deserves any less”*. UNICEF menyerukan kepada masyarakat atas pentingnya menyelamatkan anak-anak dari segala bentuk kekerasan apalagi hingga mengancam hak mereka untuk hidup.

Gambar 3.7 Executive Director Catherine Russell's Briefs on The Humanitarian Situation for Children in Gaza at the UN Security Council Meeting.



Source : UNICEF, 2025

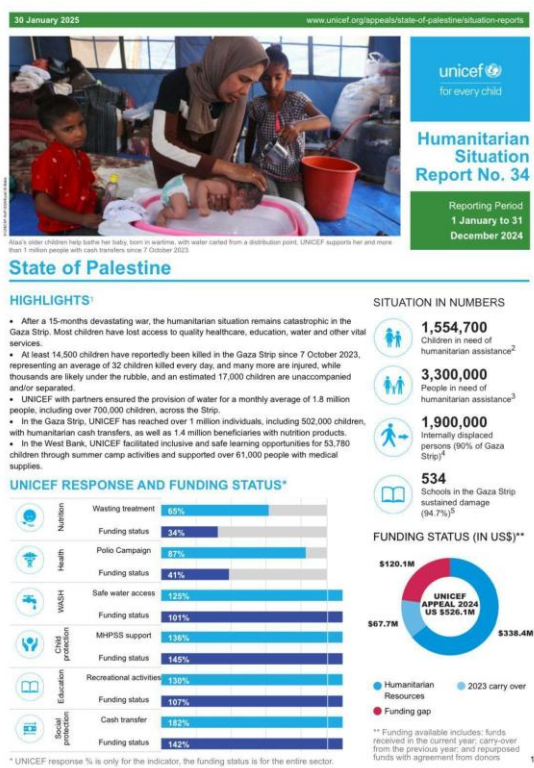
Pada pertemuan UNICEF di New York pada 16 Juli 2025, UNICEF memperjuangkan dan menyoroti bagaimana kondisi yang sudah cukup parah di Gaza. Salah satu dialog yang cukup menyorot yaitu, Catherine Russel mengatakan *"We call on all parties to immediately act to protect children. We call on Israel to urgently review its rules of engagement to ensure full compliance with international humanitarian law, notably the protection of civilians, including children, and to conduct thorough and independent investigations of incidents and alleged violations to ensure accountability"*. Pada pernyataan tersebut, ada makna yang tersirat secara tidak langsung bahwa prosedur dari serangan militer Isarel harus ditinjau ulang, karena serangan sudah melanggar ketentuan hukum humaniter internasional. UNICEF juga mendesak, agar dilakukannya investigasi secara menyeluruh terutama dalam pelanggaran yang terjadi (UNICEF Executive Director Catherine Russell's Remarks on the Humanitarian Situation for Children in Gaza at the UN Security Council Meeting 2025).

Melalui laporan dan statistik yang disampaikan, UNICEF berusaha menggugah perhatian dunia terhadap situasi kritis di Gaza. Dengan demikian, UNICEF berfungsi sebagai suara bagi mereka yang tidak memiliki suara dalam konflik ini. UNICEF mengambil peran penting dalam upaya memberikan perlindungan terhadap korban perang terutama terhadap anak-anak, dalam konteks konflik yang berlangsung antara Israel dan Palestina.

Pada pertemuan yang telah dilaksanakan, UNICEF secara konsisten mengatakan bagaimana kondisi anak di Palestina sebagaimana sumber daya *non-material enforcement* melalui *shaming* atau menyoroti. Sehingga dalam pendekatan ini, UNICEF secara tidak langsung telah melakukan sebagaimana peran UNICEF berdasarkan teori implementasi dari Jutta Joachim dengan pendekatan *enforcement*.

3.1.2 Laporan Tahunan oleh UNICEF

Gambar 3.8 Laporan Tahunan oleh UNICEF Mengenai Keadaan Anak di Palestina Pada Tahun 2024



Source : UNICEF, 2025

UNICEF memberikan bukti-bukti terhadap korban anak dan dampak terhadap anak-anak di Palestina satu dari banyak artikel pada laman resmi UNICEF merupakan bukti berani dalam tindakan *naming and shaming* melalui *Enforcement* oleh UNICEF dalam upaya menekan Israel untuk melakukan gencatan senjata terhadap Palestina.

Dalam laman tersebut menjelaskan secara aktif UNICEF menjelaskan peran per klaster yang diambil oleh UNICEF berikut dengan langkah dan efisiensi, juga keadaan hingga solusi yang diberikan. UNICEF mereport peran dan kerjanya dalam perlindungan anak melalui berita yang dapat diakses secara umum, dalam laman

tersebut menjelaskan bahkan UNICEF telah memasok 44 fasilitas medis dengan persediaan dan peralatan penting, yang memberi manfaat kepada lebih dari 585.300 orang. Dukungan diberikan kepada 40 fasilitas perawatan kesehatan primer (PHC) yang dioperasikan oleh Kementerian Kesehatan dan mitra lainnya. Fasilitas ini menawarkan layanan komprehensif seperti perawatan antenatal, perawatan pasca persalinan, manajemen terpadu penyakit anak, dan pengobatan untuk penyakit akut dan kronis (HAC State of Palestine Revised Jan 2024).

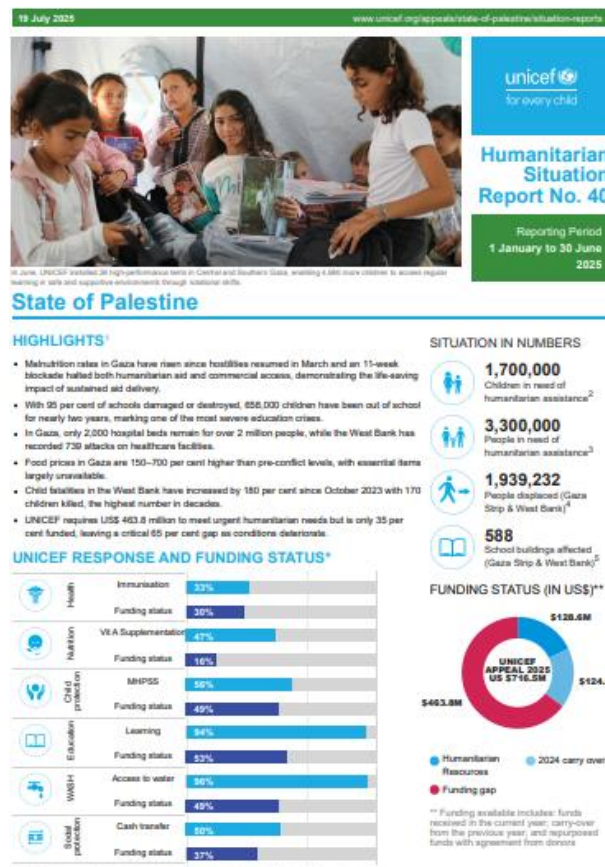
UNICEF mengirimkan tujuh komoditas nutrisi yang berbeda, termasuk 642.044 botol susu formula bayi siap pakai, 312.834 toples makanan pendamping siap pakai, 26.687 karton SQ-LNS, 140.486 karton biskuit berenergi tinggi, 50.000 karton RUTF, 18.000 botol suplemen mikronutrien ganda (MMS), dan 13.000 bungkus MNP, mencapai total kumulatif 1,4 juta penerima manfaat. UNICEF dan mitra kluster gizi melakukan lebih dari setengah juta skrining, menjangkau semua anak di bawah lima tahun setidaknya sekali dan lebih dari 100.000 wanita hamil dan menyusui dengan layanan konseling IYCF (HAC State of Palestine Revised Jan 2024).

UNICEF terus memimpin program perlindungan Anak di Tepi Barat dan Jalur Gaza, mengoordinasikan respons darurat di seluruh Jalur Gaza dan Tepi Barat dengan dua puluh lima mitra di Gaza dan tujuh belas mitra di Tepi Barat. Sektor ini menjangkau 1.216.450 anak (53% perempuan), 255.698 pengasuh di Jalur Gaza dan 51.087 anak (52% perempuan), 32.389 pengasuh di Tepi Barat dengan layanan perlindungan anak yang penting. Sepanjang tahun 2024, pertemuan koordinasi rutin di tingkat nasional dan sub-nasional menyediakan platform untuk pembaruan dan praktik terbaik dalam lingkungan yang kompleks. Program Perlindungan Anak

mengembangkan pemetaan layanan daring dan jalur rujukan darurat bagi kedua wilayah untuk mendukung pemberian layanan dan menghindari duplikasi (Laporan Tahunan Palestina 2024-2025 2025).

Gambar 3.9 Laporan UNICEF Mengenai Situasi Anak di Palestina

Periode 1 Januari – 30 Juni 2025



Sumber : UNICEF, 2025

Dialporkan hampir 95% sekolah di Gaza hancur akibat konflik dan sekitar 654.000 anak tidak mendapatkan pendidikan. Dari laporan-laporan yang dipublikasikan secara konsisten oleh UNICEF melalui situs resmi, dapat dilihat bagaimana keserius an UNICEF dalam memperjuangkan Hak Anak dari konflik. Melalui laporan, UNICEF secara *naming and shaming* menunjukkan tindakannya untuk menekan Israel akibat dari serangannya.

Melihat beberapa peran oleh UNICEF yang telah dilakukan di Palestina cukup menjelaskan secara rinci bagaimana dampak yang cukup parah terjadi terhadap anak-anak di Palestina akibat dari konflik yang kian terjadi. Sehingga, peran UNICEF melalui *Naming and shaming* dalam studi kasus ini cukup penting baik sebagai jembatan masyarakat untuk mengetahui bagaimana keadaan dan dampak konflik tersebut khususnya di Jalur Gaza.

3.2 Peran UNICEF melalui Pendekatan *Management*

UNICEF memiliki peran melalui pendekatan *management* melalui teori Jutta Joachim. Pendekatan *Management* merupakan peran organisasi internasional terhadap suatu negara dengan melakukan *Monitoring*, *Capacity Building* dan *Problem Solving*. UNICEF perlu melakukan *monitoring* atau pemantauan terhadap negara untuk mematuhi perjanjian internasional yaitu Konvensi Hak Anak. Namun, pada studi kasus peran dari UNICEF dalam menangani perlindungan anak di Palestina masih perlu ditindaklanjuti karena konflik masih berlangsung sehingga belum diketahui pasti bagaimana efektivitas dari peran UNICEF untuk melindungi anak di Palestina.

3.2.1 UNICEF Memonitori Israel dan Palestina mengenai Konvensi Hak Anak

UNICEF melakukan pemantauan sistematis (*monitoring*) terhadap kepatuhan Israel dan Palestina terhadap ketentuan-ketentuan dalam Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child – CRC*). UNICEF dapat memainkan peran penting dalam implementasi karena mereka dapat membantu negara-negara mengembangkan kapasitas untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan (Joachim et al., 2008, halaman 11).

Secara mekanisme, *Monitoring* ini melibatkan pengamatan langsung di lapangan oleh tim UNICEF yang bekerja sama dengan mitra lokal dan organisasi kemanusiaan lainnya untuk mengumpulkan data terkait kondisi anak-anak terdampak konflik. Data dikumpulkan melalui wawancara, survei kesehatan, dan pencatatan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pihak militer, terutama yang berdampak pada hak-hak anak seperti kesehatan dan perlindungan. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dan diverifikasi secara menyeluruh sebelum disusun dalam laporan resmi. Mitra utama UNICEF dalam *monitoring* dan perlindungan anak di Palestina adalah UNRWA (*United Nations Relief and Works Agency*) serta organisasi non pemerintah seperti *Save the Children*, yang bekerja sama untuk mengumpulkan data, menyelenggarakan layanan darurat, dan mendukung advokasi perlindungan anak selama konflik.

Gambar 3.10 Pernyataan *Save the Children* Terhadap Kondisi di Palestina



Source : *Save the Children* 2024

Save the Children dalam situs resminya mengatakan “*In 2024, the occupied Palestinian territory, specifically the Gaza Strip, was recognised as the deadliest place on earth to be a child*”. Penggunaan kalimat tersebut menunjukkan bagaimana kondisi dan situasi di Palestina cukup memprihatinkan (*Save the Children*

International 2024). Ia juga menyebutkan “*Children in Gaza are being killed by Israeli forces’ strikes..*” Bahwa kematian anak-anak di Gaza merupakan akibat dari serangan Israel, laporan yang diberikan cukup sebagai bentuk kerjasama dengan organisasi atau gerakan lainnya yang turut memperjuangkan Hak Anak.

UNICEF bersama *Save the Children* melakukan *monitoring* ini mencakup inspeksi fasilitas kesehatan dan pendidikan, survei kondisi psikososial anak-anak terdampak, dan verifikasi pelanggaran terhadap anak. UNICEF mengkoordinasikan advokasi berdasarkan hasil *monitoring* ini, memastikan bahwa data akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta digunakan dalam pembuatan laporan resmi dan komunikasi kepada komunitas internasional.

UNICEF mendesak semua pihak yang terlibat dalam konflik untuk mengambil tindakan tegas guna mengakhiri penderitaan anak-anak, membebaskan semua sandera, menegakkan hak-hak anak, dan mematuhi hukum humaniter internasional. UNICEF juga terus berupaya memberikan bantuan penyelamatan jiwa, seperti pakaian musim dingin, selimut, dan perlengkapan darurat untuk anak-anak, meskipun menghadapi banyak tantangan. Namun, kemampuan lembaga kemanusiaan untuk memberikan bantuan dalam skala yang dibutuhkan masih sangat terbatas. UNICEF menyatakan bahwa 2024 menjadi salah satu tahun terburuk dalam sejarah bagi anak-anak yang terjebak di zona konflik, dengan peningkatan kekerasan seksual, dampak pada pendidikan, peningkatan kekurangan gizi, dan dampak besar pada kesehatan mental anak-anak (Salah satu tahun terburuk dalam sejarah bagi anak-anak di wilayah konflik 2024).

Secara keseluruhan, implementasi CRC oleh UNICEF di Palestina selama konflik ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk melindungi hak-hak anak

meskipun dihadapkan pada tantangan yang berat. Melalui advokasi, monitoring, dan penyediaan bantuan langsung, UNICEF berupaya memastikan bahwa hak-hak anak tetap terjaga dalam situasi darurat ini. Namun, keberhasilan program-program ini sangat bergantung pada stabilitas politik dan keamanan di wilayah tersebut serta dukungan dari komunitas internasional untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan hak anak.

Dalam upaya perlindungan anak UNICEF juga berfokus pada penyediaan bantuan kemanusiaan yang diperlukan bagi anak-anak. Program-program seperti penyediaan air bersih, sanitasi, nutrisi, dan layanan kesehatan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak yang terdampak konflik. Namun, tantangan besar muncul akibat pembatasan akses dan serangan militer yang menghambat distribusi bantuan. Sebelum konflik meningkat, tingkat vaksinasi di Gaza cukup tinggi, tetapi kini mengalami penurunan drastis, yang dapat menyebabkan wabah penyakit menular (Mambo 2025).

UNICEF juga melakukan pengawasan secara langsung di lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan mendesak anak-anak, termasuk malnutrisi akut, kekurangan air bersih, dan kebutuhan psikososial. Sehingga dalam pengumpulan data dan laporan keadaan lapangan yang menjadi dasar penyusunan laporan resmi kemanusiaan dan advokasi internasional (Kandar and Maharani 2024).

Tabel 3.2 Hasil Laporan Kebutuhan Kemanusiaan di Palestina Periode Oktober-Desember 2023

Sektor	Kebutuhan	Terhadap
Kesehatan dan Nutrisi	600.000	Umum
Program Sanitasi Air (WASH)	1.200.000	Umum

Pendidikan	300.000	Anak
Perlindungan	300.000	Umum
Bantuan Serba Guna	74.000	Umum

Source : UNICEF, 2024

UNICEF melaporkan beberapa kebutuhan di Palestina berdasarkan hasil dari pemantauan di lapangan dengan melalui prosedur dari *monitoring* itu sendiri. UNICEF juga bekerjasama dengan berbagai mitra seperti UNRWA dalam penyediaan bantuan kemanusiaan dan layanan kesehatan, sekaligus memantau pelanggaran hak anak selama konflik, termasuk pelanggaran selama penahanan militer anak-anak (Monitor 2018).

Kegiatan ini menjadi upaya penting untuk mendorong Israel dan Palestina mematuhi CRC serta meningkatkan kesadaran dan akuntabilitas internasional terkait hak-hak anak di wilayah konflik. Semua aktivitas ini diuraikan dalam berbagai laporan dan publikasi yang dikeluarkan UNICEF di situs resmi mereka sebagaimana hasil dari *monitoring*.

Penerbitan laporan sebenarnya adalah upaya UNICEF agar masyarakat sadar dan paham akan kondisi anak-anak di wilayah konflik Israel-Palestina. Pendidikan juga menjadi fokus utama UNICEF dalam melindungi hak anak-anak Palestina. Dengan banyaknya sekolah yang hancur akibat serangan, UNICEF berupaya menyediakan ruang belajar darurat dan materi pendidikan untuk memastikan bahwa anak-anak tetap dapat melanjutkan pendidikan mereka. Program pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar tetapi juga untuk membantu anak-anak mengatasi trauma melalui kegiatan rekreasi dan dukungan psikologis (Palestina 2024).

Secara keseluruhan, pemantauan oleh UNICEF menunjukkan fungsi manajerial organisasi internasional dalam konteks teori Joachim, yaitu mendorong kepatuhan melalui mekanisme *monitoring*, *data collection*, dan advokasi kebijakan, bukan dengan sanksi koersif, tetapi melalui bukti empiris dan legitimasi moral.

3.2.2 Capacity Building and Problem Solving UNICEF terhadap Perlindungan Anak di Gaza

Dalam aspek pendekatan ini, UNICEF perlu meningkatkan kapasitas terhadap perlindungan anak di Jalur Gaza. UNICEF tidak hanya bekerja secara mandiri tetapi juga berkolaborasi dengan berbagai mitra lokal dan internasional untuk meningkatkan efektivitas bantuan kemanusiaan mereka. Mereka berkoordinasi dengan organisasi seperti UNRWA, *Save The Children*, serta pemerintah setempat untuk memastikan bahwa bantuan dapat disampaikan dengan cepat dan tepat sasaran (Monitor 2018). UNICEF berkolaborasi dengan berbagai organisasi internasional dan lembaga PBB lainnya untuk memperkuat upaya bantuan di lapangan. Kerja sama ini mencakup pengumpulan data bersama, penyediaan bantuan logistik, serta advokasi di tingkat internasional untuk mendukung hak-hak anak di Palestina.

Gambar 3.11 UNICEF Wakil Direktur Eksekutif Ted Bersama Anak-Anak di Ruang Belajar Aman Assda



Source: UNICEF, 2024

UNICEF berperan aktif dalam berbagai bidang khususnya kebutuhan keberlangsungan hidup anak-anak di Palestina, salah satunya dalam bidang pendidikan. UNICEF melakukan berbagai program dalam upaya perlindungan anak di Palestina khususnya di Gaza. UNICEF melakukan program Perkembangan anak usia dini atau ECD yang telah diikuti sekitar 25% anak-anak Palestina dengan rentang usia 35-59 bulan atau 2-5 tahun anak-anak korban perang. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting karena ancaman yang cukup serius pada pendidikan akibat adanya serangan yang juga mengorbankan anak-anak terhadap pendidikannya (Education and Adolescents | UNICEF State of Palestine, n.d.).

Gambar 3.12 UNICEF Memulihkan Pipa Air Bani Said



Source : UNICEF, 2025

UNICEF juga mengadakan program WASH yang di mana program ini berkaitan dengan kesehatan, dengan serangan yang terus menjadi-jadi mengakibatkan kerusakan pada akses air di Palestina dengan 96% akses air di Palestina sudah terkontaminasi. UNICEF melakukan kerjasama dengan otoritas setempat dan dibantu oleh Uni Eropa dalam pendanaan terhadap pabrik desalinasi air laut terbesar di Jalur Gaza untuk dijadikan air bersih dengan target 250.000 orang. Pada program ini sasaran UNICEF tak hanya pada kalangan anak-anak, di mana kesehatan mulai dari medis hingga non medis cukup terhambat (antaranews.com 2025). Melalui program ini dinilai cukup efektif karena tingkat penyakit akibat sanitasi menurun, meskipun masih perlu dikembangkan agar dapat menyeluruh dan berkepanjangan selama konflik masih berlanjut.

Secara keseluruhan, implementasi kebijakan UNICEF dalam konflik Palestina-Israel mencerminkan upaya berkelanjutan untuk melindungi hak-hak anak di tengah situasi yang sangat sulit. Melalui program kesehatan, pendidikan, advokasi, dan upaya pemantauan pelanggaran hak asasi manusia, UNICEF berusaha memberikan

harapan dan dukungan bagi generasi muda Palestina yang terjebak dalam konflik ini.

UNICEF berusaha untuk mengakses anak-anak di Gaza melalui beberapa strategi dan tindakan yang ditujukan untuk memastikan kesejahteraan dan perlindungan anak-anak yang terdampak konflik. UNICEF juga memiliki program sebagai implementasi dari Konvensi Hak Anak, program tersebut merupakan upaya dalam melindungi korban anak dari konflik bersenjata.

Gambar 3.13 Laporan Kebutuhan Pendanaan HAC

Appeal sector	Original 2023 HAC requirement (US\$)	Revised 2023 HAC requirement (US\$)	Funds available (US\$)	Funding gap (US\$)	Funding gap (%)
Health	1,450,000	30,002,940	307,710	29,695,230	99.0%
Nutrition	520,000	11,897,862	172,053	11,725,809	98.6%
Child protection	4,057,240	7,488,270	1,854,849	5,633,421	75.2%
Education	3,800,000	12,469,331	1,142,966	11,326,365	90.8%
WASH	6,300,000	53,388,850	787,628	52,601,222	98.5%
Social protection	3,061,080	33,862,858	2,827,912	31,034,946	91.6%
Cross-sectoral	100,000	1,544,143	64,522	1,479,621	95.8%
Coordination	1,040,000	3,760,027	556,183	3,203,844	85.2%
Total	20,328,320	154,414,281	7,713,823	146,700,458	95.0%

Source : UNICEF, 2025

UNICEF membuka donasi melalui halaman resmi nya yang kemudian akan dialihkan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak dalam kancah internasional. Dalam studi kasus peran UNICEF di Palestina, pendanaan dilakukan melalui program *Humanitarian Actions for Children*. Dalam program ini, UNICEF berupaya agar donasi fokus terhadap anak-anak dibawah dampak konflik sehingga program ini merupakan program khusus yang akan digunakan jika mendesak dalam konflik, salah satunya yaitu Palestina. Program ini secara konsisten memberikan transparansi uang yang akan diberikan ke berbagai sektor dalam upaya memenuhi tujuan program yaitu Hak Anak.

3.3 Peran UNICEF melalui Pendekatan *Normative*

Peneliti akan menjabarkan berdasarkan peran UNICEF dalam teori Jutta Joachim, Bob Reinalda dan Bertjan Verbeek melalui pendekatan normatif. Pendekatan Normatif dalam teori ini menggunakan otoritas dan legitimasi untuk mendorong negara-negara mematuhi perjanjian internasional. Namun, UNICEF tidak memiliki kekuatan memaksa negara untuk patuh, tetapi dapat mengandalkan kekuatan moral, keahlian dan legitimasi untuk mendorong perubahan kebijakan dan sikap aktor-aktor yang terlibat (Joachim et al. 2008. Halaman 11).

Kekuatan moral didasarkan karena UNICEF memegang mandat dari Konvensi Hak Anak dan berpegang pada prinsip-prinsip etika serta kemanusiaan yang menuntut perlakuan adil terhadap anak, terutama dalam situasi konflik di Palestina. UNICEF juga ahli dalam kesejahteraan anak-anak serta UNICEF memiliki sumber daya manusia ahli, data, serta pengetahuan tentang implementasi program perlindungan anak di wilayah konflik.

Legitimasi internasional UNICEF berasal dari statusnya sebagai organ resmi dalam sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa. Organisasi ini berlandaskan pada konvensi internasional, termasuk Konvensi Hak Anak yang telah disepakati oleh negara-negara anggota PBB. Legitimasi internasional UNICEF diperoleh dari pengakuan global dan mandat dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, khususnya melalui Konvensi Hak Anak. Legitimasi ini memberi UNICEF otoritas untuk bertindak sebagai fasilitator dan pengawas pelaksanaan hak anak di seluruh dunia, termasuk di Palestina. Dengan legitimasi ini, UNICEF dapat menjalin kerja sama dengan pemerintah, organisasi internasional lain, dan LSM untuk memperkuat perlindungan anak.

Melalui norma-norma internasional, UNICEF menempatkan isu perlindungan anak sebagai bagian dari pemenuhan HAM internasional, terutama hak hidup, perlindungan dari kekerasan, pengembangan kesehatan dan pendidikan, serta perlindungan khusus pada masa konflik. Mereka menegaskan pentingnya penerapan norma-norma HAM internasional, termasuk hukum humaniter internasional dan Konvensi Hak Anak, dalam menghadapi krisis kemanusiaan di Palestina.

Dalam situasi konflik, perlindungan anak harus menjadi prioritas utama untuk memastikan masa depan mereka tidak dirusak oleh kekerasan. Menghadapi tantangan ini, UNICEF bekerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran akan hak-hak anak dan mendukung program-program pemulihan di Gaza. Program-program UNICEF di wilayah ini, seperti *Humanitarian Action for Children*, berfokus pada pemenuhan hak-hak anak dalam akses layanan dasar dan perlindungan diri dari kekerasan, sehingga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan meskipun kondisi konflik berat (Kandar and Maharani 2024).

Dalam pendekatan normatif, Hak Asasi Manusia tentunya akan menjadi landasan utama untuk melindungi hak-hak anak di daerah konflik. UNICEF secara tegas dan konsisten pada setiap laporan yang dibawakan, bahwa serangan ini harus dihentikan. Hal tersebut bersifat sebagai seruan internasional bahwa konflik sudah semakin berkepanjangan dengan dampak yang cukup luas.

Palestina telah meratifikasi Konvensi Hak Anak PBB pada 2 April 2014 dan berkomitmen pada prinsip-prinsip hukum internasional untuk melindungi hak anak, meskipun situasi konflik dan pendudukan Israel secara signifikan menghambat

pemenuhan hak-hak anak Palestina, termasuk hak atas hidup, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan dari kekerasan serta eksploitasi. Pemerintah nasional Palestina menegaskan komitmen mereka terhadap hak-hak anak yang tercantum dalam konvensi tersebut melalui regulasi dan kebijakan internal (Kalengkongan 2024).

Sementara itu, Israel juga telah meratifikasi Konvensi Hak Anak pada 3 Oktober 1991 dan Konvensi Jenewa, namun PBB dan Komite Hak Anak menilai Israel melakukan pelanggaran berat terhadap hak anak Palestina, terutama di wilayah Gaza dan Tepi Barat yang diduduki. Israel tidak sepenuhnya menerapkan kewajiban perlindungan hak anak sesuai konvensi di wilayah pendudukan. Dengan demikian, baik Palestina maupun Israel telah secara formal meratifikasi Konvensi Hak Anak, namun implementasi dan kepatuhan terhadap hak-hak anak masih sangat bermasalah terutama akibat konflik dan pelanggaran oleh pihak-pihak terkait (International 2024).

UNICEF sebagai organisasi internasional yang dimana memiliki legitimasi, otoritas ini bersumber dari mandat hak asasi anak yang tercantum dalam Konvensi Hak Anak 1989 serta keputusan dan resolusi PBB yang mengakui peran UNICEF sebagai pelindung hak anak secara global dan khususnya di situasi konflik seperti di Palestina. Sehingga Palestina maupun Isarel harus menaati konvensi hak anak. Pelanggaran berat terhadap hak anak terjadi akibat tindakan militer yang dilakukan oleh Israel, yang berdampak langsung pada kesehatan dan keselamatan anak-anak (Konvensi Hak Anak: Versi Anak 2018).

UNICEF memiliki peran dalam otoritas dan moral bahwa UNICEF secara konsisten menegaskan untuk melindungi anak-anak, mengacu pada instrumen hak

anak internasional, hukum humaniter internasional, dan hukum konflik bersenjata. Seruan ini menegaskan otoritas UNICEF sebagai penegak nilai-nilai kemanusiaan universal.

UNICEF juga mengedepankan legitimasi normatif dengan tegas melakukan advokasi tentang perlunya gencatan senjata, penghentian blokade, dan akses kemanusiaan penuh ke wilayah Gaza. Argumen yang digunakan selalu menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, hak anak, dan perlindungan sipil sebagai dasar legitimasi aksi mereka. Adanya keterkaitan antar pendekatan yang di mana UNICEF juga secara aktif melaporkan dan mempublikasikan pelanggaran hak anak, memanfaatkan mekanisme internasional untuk memberikan tekanan moral dan politik terhadap para pelaku serta memobilisasi dukungan global.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Konflik yang terjadi di Jalur Gaza pada tahun 2023-2024 telah memakan banyak korban. Sebagian besar korban anak-anak dengan serangan yang dilakukan pada wilayah sipil. Berdasarkan skripsi yang saya teliti, dapat disimpulkan bahwa peran dari UNICEF dalam perlindungan anak pada Jalur Gaza berdasarkan dengan teori Organisasi Internasional yang dikemukakan oleh Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek hal ini terbukti dengan adanya beberapa aspek yang menjelaskan bahwa penjelasan diatas sesuai dengan penelitian yang saya lakukan. Dibuktikan dengan adanya peran UNICEF dalam mendorong Israel terhadap upaya perlindungan anak melalui aspek enforcement dan normatif.

Melalui *Enforcement*, UNICEF menggunakan aspek *Naming and Shaming* yang di mana dilakukan dengan memberikan informasi-informasi secara signifikan dalam website resmi UNICEF dengan menyuarakan konflik kemanusiaan dengan korban anak-anak di Palestina. UNICEF menggunakan data dan temuan dari laporan mereka untuk mengadvokasi hak-hak anak di tingkat global dan nasional. Data ini kemudian dirangkum dalam laporan-laporan resmi yang dipublikasikan secara berkala dan disebarluaskan pada forum-forum internasional, seperti PBB dan media global, untuk memberikan tekanan internasional terhadap pelanggar Hak Anak.

Dalam pelaksanaan peran UNICEF dalam *management*, UNICEF melakukan monitoring dengan menggunakan metode survei, wawancara, dan pengumpulan data kesehatan serta psikososial anak-anak terdampak, yang kemudian dianalisis secara sistematis untuk memastikan akurasi dan validitas laporan. Selain itu, UNICEF

meningkatkan kapasitas perlindungan anak di Palestina dengan memberikan bantuan langsung berupa layanan medis, pendidikan, dan dukungan psikososial yang telah menyentuh ribuan anak, serta membangun kerja sama melalui pelatihan dan penguatan kapasitas aparat pemerintah dan organisasi internasional setempat.

Penerapan dalam *normative*, dengan norma internasional oleh UNICEF dilandasi otoritas dan legitimasi berdasarkan prinsip Hak Asasi Manusia, yang diwujudkan melalui kebijakan perlindungan anak dan intervensi terstruktur di lapangan sebagai bukti konkret komitmen dan implementasi norma tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai peran UNICEF dalam perlindungan anak pada masa genosida di jalur Gaza tahun 2023-2024, dapat disimpulkan bahwa UNICEF dapat mengupayakan mengurangi korban anak di Palestina dan memberikan bantuan dan dukungan terhadap korban anak dalam bidang pendidikan hingga kesehatan. Meskipun korban anak dalam konflik di jalur Gaza ini tidak dapat dihentikan, setidaknya dapat membantu anak-anak di Palestina mendapatkan kelayakan hidup melalui bantuan-bantuan oleh UNICEF. Upaya ini tidak hanya memberikan bantuan langsung tetapi juga memberi harapan dan masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak yang pernah terjebak dalam konflik.

Tabel 4.3 Ringkasan Analisis Teori pada Studi Kasus Penelitian

ndikator Peran	Tinjauan Peran UNICEF pada konflik Israel Palestina
<i>Enforcement</i>	UNICEF secara aktif melakukan <i>naming and shaming</i> dengan mempublikasikan pelanggaran berat terhadap anak-anak dengan menyoroti dampak dari serangan. Sehingga dapat memberikan dorongan tekanan internasional terhadap pelanggaran Hak Anak.
<i>Management</i>	UNICEF melakukan <i>monitoring</i> dalam berlakunya Perjanjian Internasional yaitu Konvensi Hak Anak dan UNICEF meningkatkan kapasitas dalam upaya perlindungan anak di Palestina dengan memberikan bantuan langsung medis, pendidikan dan psikososial serta membangun kerjasama melalui aspek <i>capacity building</i> dengan pemerintah setempat dan Organisasi Internasional.
<i>Normative</i>	UNICEF menerapkan norma internasional di Palestina berdasarkan <i>authority and legitimacy</i> , yaitu upaya perlindungan anak dengan landasan Hak Asasi Manusia.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan analisis dan penelitian yang telah dilakukan, peneliti hanya meneliti tentang bagaimana peran UNICEF sebagai organisasi Internasional dalam menangani konflik dalam perlindungan anak di jalur Gaza. Penulis memberikan rekomendasi pada penelitian berikutnya dapat dilanjutkan dengan melakukan meneliti:

1. Penulis merekomendasi untuk adanya penelitian mengenai efektivitas dari UNICEF terhadap perlindungan anak di Jalur Gaza atau jalur konflik, melihat adanya eskalasi konflik yang kembali memanas meskipun sebelumnya sudah dilakukan gencatan senjata,

sehingga efektivitas dari UNICEF cenderung minim. Diharapkan pada penelitian berikutnya ketika konflik sudah berhenti, dapat memberikan informasi dan peran UNICEF terhadap perlindungan anak secara efektif.

2. Penelitian berikutnya juga dapat menjelaskan peran UNICEF dalam perlindungan anak melalui program HAC. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Program HAC berjalan di Palestina dan efektivitas dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel

- Amnesty International Indonesia. 2024. "Investigasi Amnesty International Temukan Bukti Kuat Israel Lakukan Genosida di Jalur Gaza." December 5. <https://www.amnesty.id/kabar-terbaru/siaran-pers/investigasi-amnesty-international-temukan-bukti-kuat-israel-lakukan-genosida-di-jalur-gaza/12/2024/>.
- "Artikel Hukum - Badan Pembinaan Hukum Nasional." 2023. May 11. <https://rechtsvinding.bphn.go.id/?page=artikel&berita=841>.
- "IHL Treaties - Geneva Convention (IV) on Civilians, 1949." n.d. Accessed July 12, 2025. <https://ihl-databases.icrc.org/en/ihl-treaties/gciv-1949>.
- Jamaluddine, Zeina, Hanan Abukmail, Sarah Aly, Oona M. R. Campbell, and Francesco Checchi. 2025. "Traumatic Injury Mortality in the Gaza Strip from Oct 7, 2023, to June 30, 2024: A Capture–Recapture Analysis." *The Lancet* 405 (10477): 469–77. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(24\)02678-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(24)02678-3).

Buku

- Joachim, Jutta, Bob Reinalda, and Bertjan Verbeek. 2008. *International Organizations and Implementation*. Routledge

Berita

- antaranews.com. 2023b. "WHO suarakan keprihatinan atas penularan penyakit di Gaza." Antara News, November 17. <https://www.antaranews.com/berita/3828471/who-suarakan-keprihatinan-atas-penularan-penyakit-di-gaza>.
- antaranews.com. 2024. "UNICEF desak perlindungan anak-anak dari pertumpahan darah di Gaza." Antara News, December 14. <https://www.antaranews.com/berita/4529191/unicef-desak-perlindungan-anak-anak-dari-pertumpahan-darah-di-gaza>.
- antaranews.com. 2025. "UNICEF peringatkan kelangkaan air di Gaza sudah kritis." Antara News, March 12. <https://www.antaranews.com/berita/4705409/unicef-peringatkan-kelangkaan-air-di-gaza-sudah-kritis>.
- "Children in Gaza Need Life-Saving Support | UNICEF." n.d. Accessed February 1, 2025. <https://www.unicef.org/emergencies/children-gaza-need-lifesaving-support>.

- dw.com. n.d. "Pendidikan Siswa di Gaza Terlantar Selama Perang – DW – 20.09.2024." Accessed April 30, 2025. <https://www.dw.com/id/pendidikan-siswa-di-gaza-terlantar-selama-perang/a-70266335>.
- "Education and Adolescents | UNICEF State of Palestine." n.d. Accessed June 24, 2025. <https://www.unicef.org/sop/what-we-do/education-and-adolescents>.
- "HAC State of Palestine Revised Jan." n.d. Accessed May 1, 2025. <https://www.unicef.org/media/150906/file/2024-HAC-State-of-Palestine-revised-Jan.pdf>.
- "Kampanye vaksinasi polio akan dilanjutkan di Gaza utara." 2024. January 11. <https://www.unicef.org/press-releases/polio-vaccination-campaign-resume-northern-gaza>.
- Kasih Palestina. 2024. "Krisis Air di Palestina." July 30. <https://kasihpalestina.com/tag/krisis-air-di-palestina/>.
- Konvensi Hak Anak: Versi Anak*. 2018. <https://www.unicef.org/indonesia/convention-rights-child-childrens-version>.
- NU Online. 2024. "Akibat Serangan Israel, Hampir 5.000 Siswa Palestina Tewas dan 620 Ribu Anak Putus Sekolah." July 2. <https://nu.or.id/internasional/akibat-serangan-israel-hampir-5-000-siswa-palestina-tewas-dan-620-ribu-anak-putus-sekolah-C0LnH>.
- "Sekolah-Sekolah Hancur, UNICEF Buka Ruang Kelas Untuk Anak-Anak Gaza Belajar." 2024. November 29. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7663015/sekolah-sekolah-hancur-unicef-buka-ruang-kelas-untuk-anak-anak-gaza-belajar>.
- State of Palestine*. 2025. January 30.
- "Statement by UNICEF Executive Director Catherine Russell on Children and the Continued Bloodshed in the Gaza Strip." 2024. December 14. <https://www.unicef.org/press-releases/statement-unicef-executive-director-catherine-russell-children-and-continued>.
- "UNICEF dan WHO: Putaran kedua kampanye polio di Gaza telah selesai di tengah konflik dan serangan yang terus berlanjut." 2024. June 11. <https://www.unicef.org/press-releases/second-round-polio-campaign-gaza-completed-amid-ongoing-conflict-and-attacks-unicef>. . "Dampak serangan Israel terhadap infrastruktur dan ekonomi Gaza." Antara News, November 12. <https://www.antaranews.com/berita/3819885/dampak-serangan-israel-terhadap-infrastruktur-dan-ekonomi-gaza>.

- “Artikel Hukum - Badan Pembinaan Hukum Nasional.” n.d. Accessed April 30, 2025. <https://rechtsvinding.bphn.go.id/?page=artikel&berita=841>.
- “Children in Gaza Need Life-Saving Support | UNICEF.” n.d. Accessed February 1, 2025. <https://www.unicef.org/emergencies/children-gaza-need-lifesaving-support>.
- “Children’s Lives Threatened by Rising Malnutrition in the Gaza Strip.” n.d. Accessed July 12, 2025. <https://www.unicef.org/press-releases/childrens-lives-threatened-rising-malnutrition-gaza-strip>.
- CR 33. n.d. “ICC Keluarkan Surat Perintah Penangkapan untuk Benjamin Netanyahu dan Yoav Gallant.” [hukumonline.com](https://www.hukumonline.com). Accessed July 8, 2025. <https://www.hukumonline.com/berita/a/icc-keluarkan-surat-perintah-penangkapan-untuk-benjamin-netanyahu-dan-yoav-gallant-lt674008f7a3963/>.
- Davies, Caroline. 2024. “They Can’t Sleep ... Can’t Speak’: The Lifeline Offered to Gaza’s Traumatized Children.” Society. *The Guardian*, December 22. <https://www.theguardian.com/society/2024/dec/22/they-cant-sleep-cant-speak-the-lifeline-offered-to-gazas-traumatized-children>.
- Defense for Children Palestine. n.d. “A Year of Lost Childhood: Palestinian Children in Gaza Suffer amid Ongoing Israeli Genocide.” Accessed July 20, 2025. https://www.dci-palestine.org/a_year_of_lost_childhood_palestinian_children_in_gaza_suffer_a_mid_ongoing_israeli_genocide.
- Devi, Sharmila. 2024. “Calls for Gaza Ceasefire to Tackle Poliovirus.” *The Lancet* 404 (10455): 837. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(24\)01776-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(24)01776-8).
- Hassan, Yasmine. 2024. “This 11-Month-Old Is the 1st Confirmed Case of Polio in Gaza.” *CBC News*, August 27. <https://www.cbc.ca/news/world/polio-gaza-first-case-1.7306241>.
- “Hope amid the Rubble - Restoring Learning in the Gaza Strip | UNICEF.” n.d. Accessed February 3, 2025. <https://www.unicef.org/blog/hope-amid-rubble-restoring-learning-gaza-strip>.
- “Kampanye vaksinasi polio akan dilanjutkan di Gaza utara.” n.d. Accessed February 7, 2025. <https://www.unicef.org/press-releases/polio-vaccination-campaign-resume-northern-gaza>.

- McVeigh, Karen. 2024. “‘We Can’t Give up on 1 Million Children’: The Charity Bringing Psychological First Aid to Gazans.” *Society. The Guardian*, December 7. <https://www.theguardian.com/world/2024/dec/07/we-cant-give-up-on-1-million-children-the-charity-bringing-psychological-first-aid-to-gazans>.
- Monitor, N. G. O. 2018. <https://ngo-monitor.org/reports/unicef-ngo-working-group-campaign-blacklist-idf/>, <https://ngo-monitor.org/reports/unicef-ngo-working-group-campaign-blacklist-idf/>. January 7. <https://ngo-monitor.org/reports/unicef-ngo-working-group-campaign-blacklist-idf/>, <https://ngo-monitor.org/reports/unicef-ngo-working-group-campaign-blacklist-idf/>.
- “Krisis air berdampak buruk pada anak-anak Gaza | UNICEF.” n.d. Accessed April 30, 2025. <https://www.unicef.org/stories/water-crisis-takes-toll-gazas-children>.
- NU Online. n.d.-a. “251 Hari Agresi di Gaza: Israel Makin Intensifkan Serangan, Anak-anak Palestina Jadi Korban.” Accessed July 20, 2025. <https://www.nu.or.id/internasional/251-hari-agresi-di-gaza-israel-makin-intensifkan-serangan-anak-anak-palestina-jadi-korban-ONiDR>.
- NU Online. n.d.-b. “Akibat Serangan Israel, Hampir 5.000 Siswa Palestina Tewas dan 620 Ribu Anak Putus Sekolah.” Accessed April 30, 2025. <https://nu.or.id/internasional/akibat-serangan-israel-hampir-5-000-siswa-palestina-tewas-dan-620-ribu-anak-putus-sekolah-C0LnH>.
- Palestina, Kasih. 2024. “Krisis Pendidikan di Gaza: Sekolah dan Universitas Hancur Tak Tersisa.” *Kasih Palestina*, August 22. <https://kasihpalestina.com/2024/08/22/krisis-pendidikan-di-gaza-sekolah-dan-universitas-hancur-tak-tersisa/>.
- Press, Associated. 2024. “Tahun Kedua Tanpa Sekolah, Masa Depan Anak-anak Gaza Terancam Hancur.” *VOA Indonesia*, September 8. <https://www.voaindonesia.com/a/tahun-kedua-tanpa-sekolah-masa-depan-anak-anak-gaza-terancam-hancur/7775948.html>.
- Reuters. 2024. “Paus Fransiskus Kecam Kematian Anak-anak Gaza akibat Pengeboman Israel.” *VOA Indonesia*, September 14. <https://www.voaindonesia.com/a/paus->

fransiskus-kecam-kematian-anak-anak-gaza-akibat-pengeboman-israel/7784199.html.

“Sekolah-Sekolah Hancur, UNICEF Buka Ruang Kelas Untuk Anak-Anak Gaza Belajar.” n.d. Accessed April 30, 2025. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7663015/sekolah-sekolah-hancur-unicef-buka-ruang-kelas-untuk-anak-anak-gaza-belajar>.

Setiawan, Irfan. 2024. “Eskalasi Konflik Palestine-Israel di Tahun 2023: Perspektif Kebijakan Luar Negeri Indonesia.” *Jurnal Hubungan Internasional* 17 (1): 248–63. <https://doi.org/10.20473/jhi.v17i1.52392>.

“Snapshot.” n.d. Accessed July 8, 2025. <https://www.hukumonline.com/berita/a/icc-keluarkan-surat-perintah-penangkapan-untuk-benjamin-netanyahu-dan-yoav-gallant-lt674008f7a3963/>.

“State of Palestine Humanitarian Situation Report (Escalation), 20 March 2024 | UNICEF.” n.d. Accessed February 1, 2025. <https://www.unicef.org/documents/state-palestine-humanitarian-situation-report-escalation-20-march-2024>.

State of Palestine-2024-2025-01-30. n.d.

“Statement by UNICEF on the Risk of Famine in the Gaza Strip.” n.d. Accessed July 12, 2025. <https://www.unicef.org/press-releases/statement-unicef-risk-famine-gaza-strip>.

Tanya Jawab soal Penggunaan Fosfor Putih oleh Israel di Gaza dan Lebanon | Human Rights Watch. 2023. October 19. <https://www.hrw.org/id/news/2023/10/19/questions-and-answers-israels-use-white-phosphorus-gaza-and-lebanon>.

“UNICEF: 2024 Salah Satu Tahun Terburuk Dalam Sejarah Bagi Anak-Anak.” n.d. Accessed July 12, 2025. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241228171854-284-1181812/unicef-2024-salah-satu-tahun-terburuk-dalam-sejarah-bagi-anak-anak>.

“UNICEF dan WHO: Putaran kedua kampanye polio di Gaza telah selesai di tengah konflik dan serangan yang terus berlanjut.” n.d. Accessed February 7, 2025. <https://www.unicef.org/press-releases/second-round-polio-campaign-gaza-completed-amid-ongoing-conflict-and-attacks-unicef>.

- “UNICEF Deputy Executive Director Ted Chaiban Media Briefing on Mission to Israel, the Gaza Strip and the West Bank.” n.d. Accessed June 27, 2025. <https://www.unicef.org/press-releases/unicef-deputy-executive-director-ted-chaiban-media-briefing-mission-israel-gaza>.
- “UNICEF: Peristiwa Di Gaza Adalah ‘Perang Terhadap Anak-Anak.’” n.d. Accessed February 3, 2025. <https://www.aa.com.tr/id/dunia/unicef-peristiwa-di-gaza-adalah-perang-terhadap-anak-anak/3170924>.
- “UNICEF Sebut Kondisi Anak-Anak Di Gaza Semakin Buruk.” n.d. Accessed February 1, 2025. <https://www.aa.com.tr/id/budaya/unicef-sebut-kondisi-anak-anak-di-gaza-semakin-buruk/3364094>.
- “Water Crisis Takes Toll on Gaza’s Children | UNICEF.” n.d. Accessed February 3, 2025. <https://www.unicef.org/stories/water-crisis-takes-toll-gazas-children>

Jurnal

- Mambo, Chelsea Michaela Beby. 2025. “PERAN UNITED NATIONS INTERNATIONAL CHILDREN’S EMERGENCY FUND (UNICEF) DALAM MENANGANI ANAK PALESTINA DI TENGAH KONFLIK 2023.” *Jurnal Hukum Progresif* 8 (6). <https://law.ojs.co.id/index.php/jhp/article/view/700>.
- Arafat, Muhammad. 2017. “UPAYA UNICEF DALAM MEMBERIKAN PERLINDUNGAN TERHADAP KORBAN ANAK DALAM KONFLIK ISRAELPALESTINA PASCA RATIFIKASI CONVENTION ON THE RIGHTS OF THE CHILD (CRC).”
- Azzahra, Nisfah, Ujang Hibar, Mohammad Hifni, and Yosi Lutfi Amelia. 2024. *TINDAKAN KEJAHATAN INTERNASIONAL (GENOSIDA) YANG DILAKUKAN ISRAEL TERHADAP PALESTINA*. 4 (10).
- “Education and Adolescents | UNICEF State of Palestine.” n.d. Accessed June 24, 2025. <https://www.unicef.org/sop/what-we-do/education-and-adolescents>.
- Ferary, Aditya Dharma Gede, Sudika Mangku Dewa Gede, and Raib Yulianti Ni Putu. 2023. “PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK-ANAK DALAM KONFLIK BERSENTA ANTARA ISRAEL-PALESTINA OLEH UNICEF.” *E-Journal Komunikasi Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha* 6 (March)..
- Jumhana, Enjum. 2024. *PERAN ORGANISASI INTERNASIONAL PADA PELANGGARAN HUKUM INTERNASIONAL YANG DILAKUKAN OLEH ZIONIS ISRAEL TERHADAP KONFLIK DENGAN PALESTINA*. 4 (10).

- Kandar, Kanda Ramandana, and Vina Maharani. 2024. "Peran United Nations Children's Fund (UNICEF) Dalam Melindungi Hak-Hak Anak Korban Konflik Bersenjata Antara Palestina Dan Israel." *Uniku Law Review* 2 (01). <https://doi.org/10.25134/ulr.v2i01.267>.
- Khatima, Khusnul. n.d. *Politik Program Studi Ilmu Hubungan Internasional*.
- KONVENSI HAK ANAK. n.d.
- muliyono94@gmail.com. n.d. "Konflik Palestina-Israel: Sejarah, Akar Masalah, dan Upaya Penyelesaian." Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Accessed January 17, 2025. <http://www.umsb.ac.id/>.
- Putra, Ahmad, Rian Syaputra Siregar, Sri Kendiyol Jelisa, Tiara Afta Vianny, Salsabila Fitria, and Judina Syafriani. n.d. "TRAUMA HEALING: ANAK-ANAK KORBAN KONFLIK PALESTINAISRAEL." *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*.
- Subagja, Sheliya Putri, Agus Subagyo, and Renaldo Benarrivo. 2024. "The PERAN UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND (UNICEF) DALAM MEMENUHI HAK ANAK ATAS AIR BERSIH DAN SANITASI MELALUI PROGRAM HUMANITARIAN ACTION FOR CHILDREN (HAC) DI PALESTINA TAHUN 2020-2023." *Global Insights Journal : Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional* 1 (1): 1. <https://doi.org/10.36859/gij.v1i1.2407>.
- Vitry, Haminah Sabiah, Khaira Ummatin, Maesy Hasni Azzahra, Anissa Putri, and Dinda Permata Suci. 2023. "KONFLIK ISRAEL DAN PALESTINA 'ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK YANG MEMPENGARUHI MENTAL HEALTH ANAK ANAK PALESTINA.'" *Open Access* 2 (2).
- Wahyuni, Willa. n.d. "Kejahatan Genosida dalam Hukum Internasional." hukumonline.com. Accessed July 20, 2025. <https://www.hukumonline.com/berita/a/kejahatan-genosida-dalam-hukum-internasional-lt659fb6975fb29/>.
- Wardania, Rista Vauza, and Ario Bimo Utomo. 2022. "Peran United Nations Children's Fund (UNICEF) dalam Program Humanitarian Actions Children sebagai Implementasi Hak Anak terhadap Anak-anak Palestina Tahun 2021." *Global and Policy Journal of International Relations* 10 (01). <https://doi.org/10.33005/jgp.v10i01.3575>.

